

INTERPRETASI DAN IMPLEMENTASI QS AL-MUZAMMIL

AYAT 6-7 PADA POLA TIDUR SANTRI

(Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang)

Skripsi

Oleh :

Anisa Rizqi Farahani

17240026



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK

IBRAHIM MALANG

2021

**INTERPRETASI DAN IMPLEMENTASI QS AL-MUZAMMIL
AYAT 6-7 PADA POLA TIDUR SANTRI**

(Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang)

Skripsi

Oleh :

Anisa Rizqi Farahani

17240026



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK

IBRAHIM MALANG

2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**INTERPRETASI DAN IMPLEMENTASI QS AL-MUZAMMIL AYAT 6-7
PADA POLA TIDUR SANTRI (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Nurul
Ulum Malang)**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 29 April 2021

Penulis,



Anisa Rizqi Farahani
NIM 17240026

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Anisa Rizqi Farahani NIM: 17240026 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

INTERPRETASI DAN IMPLEMENTASI QS AL-MUZAMMIL AYAT 6-7 PADA POLA TIDUR SANTRI (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang)

maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. Nasrullah, M.Th.I

NIP 19811223 201101 1 002

Malang, 29 April 2021

Dosen Pembimbing,



Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M. HI

NIP 19730306 200604 1 001

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya

(Al-Baqarah/2 : 286)

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara/i Anisa Rizqi Farahani, NIM 17240026, mahasiswa Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

INTERPRETASI DAN IMPLEMENTASI QS AL-MUZAMMIL AYAT 6-7 PADA POLA TIDUR SANTRI (STUDI LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN NURUL ULUM MALANG)

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: A

Malang, 03 Agustus 2021

Scan Untuk Verifikasi



Prof. Dr. H. Saifulloh, S.H., M.Hum
NID. 0022052000631001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul: **“Interpretasi dan Implementasi QS Al-Muzammil Ayat 6-7 Pada Pola Tidur Santri (Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang)”** dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar’i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Amien.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih tiada taranya kepada:

1. Ibu dan ayah saya, Abdul Rohman dan Suparmi yang tidak pernah lelah mendoakan, dan selalu mensupport saya. Selalu berusaha memberikan pendidikan yang terbaik bagi saya, selalu berjuang sekuat tenaga untuk memberikan dukungan bagi saya dalam menggapai semua keinginan saya sehingga saya dapat menyelesaikan kuliah dengan tepat waktu.
2. Saudara kembar saya Anisa Rizqi Farahana yang telah menjadi pendengar, teman, dan sahabat yang selalu mendukung serta menguatkan saya dimana dan kapan saja dalam keadaan apapun dan juga adik saya Ahmad Shaleh Farhan

yang telah memotivasi saya untuk selalu memberikan yang terbaik dan menjadi contoh yang baik untuknya.

3. Seseorang yang telah memberikan kepercayaan kepada saya untuk menjaga dan bertanggungjawab atas dunia dan akhirat saya kelak, karena telah mengorbankan waktu dan tenaga untuk selalu mendoakan, mendukung dan menguatkan saya dalam keadaan apapun.
4. Bapak Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M. HI selaku dosen pembimbing sekaligus dosen wali saya selama menempuh kuliah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Terima kasih saya haturkan karena telah mencurahkan waktu dan tenaga untuk memberikan saran, mengarahkan, membimbing dan memotivasi saya dalam penulisan skripsi serta menyelesaikan perkuliahan ini.
5. Bapak Prof. Abdul Harits, selaku Dekan Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Bapak Prof. Dr. H. Saifullah, SH., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Bapak Dr. Nashrullah, Lc., M.Th.I., selaku Ketua Prodi Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
8. Segenap dosen Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua.

Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.

9. Segenap keluarga Faza di Pondok Pesantren Al-Barokah yang telah bersama-sama berjuang dari semester ketiga perkuliahan hingga saat ini. Terimakasih karena telah menjadi sahabat terbaik yang saling berbagi, saling menjaga, saling mendoakan dan saling menguatkan satu sama lain.
10. Segenap keluarga IAT angkatan 2017 yang telah berjuang bersama-sama dari semester pertama yakni pertengahan tahun 2017 hingga saat ini, dan telah memberikan warna-warni kehidupan yang sangat indah dalam perjalanan hidup saya selama menempuh pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
11. Seluruh keluarga besar dan teman-teman yang telah mendukung dan mendoakan saya, saya ucapkan terimakasih yang sedalam-salamnya.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 29 April 2021
Penulis,

Anisa Rizqi Farahani
NIM: 17240026

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	Š	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H{a	Ĥ	Ha (Titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	S{ad	S{	Es (Titik di Bawah)
ض	D}ad	D{	De (Titik di Bawah)
ط	T{a	T{	Te (Titik di Bawah)
ظ	Z}a	Z{	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء/أ	Hamzah'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (أ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
ا	A		a<		Ay
ي	I		i>		Aw
و	U		u>		Ba'

Vokal (a) panjang =	a	Misalnya	قال	Menjadi	Qala
Vokal (i) panjang =	i	Misalnya	قيل	Menjadi	Qila
Vokal (u) panjang =	u	Misalnya	دون	Menjadi	Duna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' marbuthah

Ta' marbuthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbuthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. *Billah ‘azza wa jalla*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan,

untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
MOTTO.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvii
ABSTRAK.....	xviii
ABSTRACT.....	xix
مستخلص البحث	xx
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Kajian	6
D. Manfaat Kajian	6

E. Definisi Operasional	6
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II.....	12
TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kerangka Teori.....	22
C. Penafsiran QS. Al-Muzammil ayat 6-7.....	29
BAB III.....	32
METODE PENELITIAN.....	32
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Pendekatan Penelitian	33
C. Lokasi Penelitian	35
D. Jenis dan Sumber Data	37
E. Metode Pengumpulan Data	39
F. Metode Pengolahan Data	44
BAB IV	48
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Profil Ponpes Nurul Ulum Malang	48

B. Pelaksanaan Kegiatan.....	51
BAB V.....	57
KESIMPULAN dan SARAN.....	57
A. KESIMPULAN.....	57
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA.....	60
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Pondok Pesantren Nurul Ulum tampak depan

Gambar 2 : Pondok Pesantren Nurul Ulum tampak dalam

Gambar 3 : Kegiatan keseharian santri pondok pesantren Nurul Ulum

ABSTRAK

Kajian ini dilakukan untuk mengetahui pendalaman dan pemaknaan sebuah ayat al-Qur'an yakni QS. Al-Muzammil ayat 6-7 yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang berupa pola tidur yang diterapkan. Fokus dari kajian ini yakni : 1) Bagaimana interpretasi dan implementasi QS. Al-Muzammil ayat 6-7 pada pola tidur santri yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang? 2) Bagaimana reaksi santri terhadap penerapan pola tidur berdasarkan QS. Al-Muzammil ayat 6-7 di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang? Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi pengetahuan yang ditawarkan oleh Peter Ludwig Berger. Teori konstruksi sosial tersebut terdiri dari proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam perolehan data selama penelitian lapangan (field research) ini, metode yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga jenis penelitian ini adalah kualitatif. Data yang diperoleh yakni data primer yang didapatkan melalui proses observasi dan wawancara yang dilakukan dengan pengasuh dan beberapa santri dan data sekunder yang didapatkan dari literatur-literatur atau dokumen-dokumen yang dibutuhkan untuk memecahkan setiap variabel penelitian. Pengolahan data yang telah didapatkan menggunakan metode reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh adalah : 1) Pola tidur yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang dipengaruhi oleh pemahaman dan pengaplikasian terhadap QS. Al-Muzammil ayat 6-7. 2) Reaksi santri terhadap pola tidur yang diterapkan yakni santri merasakan syukur yang tiada tara kepada Allah SWT karena dengan menerapkan pola tidur tersebut telah diberikan kesempatan untuk beribadah Shalat Tahajud dalam suasana yang tenang dan damai. Dalam hal ini, al-Qur'an mempunyai dua fungsi yakni informatif dan performatif.

Kata Kunci : QS. Al-Muzammil, living al-Qur'an, pola tidur, sosial-pengetahuan.

ABSTRACT

This research was conducted to find out the deepening and meaning of Al-Qur'an verse, especially, Surah. Al-Muzammil: verses 6-7 which are implemented in daily life at Nurul Ulum Islamic Boarding School, Malang in the form of sleep patterns that are applied. The focus of this research is: 1) How to interpret and implement Surah. Al-Muzammil: verses 6-7 on the sleeping patterns of students which are applied in Nurul Ulum Islamic Boarding School, Malang? 2) How do students react to the implementation of Surah. Al-Muzammil: verses 6-7 based sleep patterns applied in Nurul Ulum Islamic Boarding School, Malang? The approach used is the sociology of knowledge by Peter Ludwig Berger. The social construction theory consists of processes of externalization, objectivation, and internalization. In obtaining data during this field research, the methods used are observation, interviews and documentation, so, this type of research is qualitative. The data obtained are primary data, which is obtained through a process of observation and interviews with caregivers and several students. Meanwhile, the secondary data is obtained from literature or documents needed to solve each research variable. Data processing that has been obtained uses data reduction methods, data presentation and drawing conclusions. The results obtained are: 1) The sleep pattern applied in applied in Nurul Ulum Islamic Boarding School, Malang is influenced by the understanding and application of QS. Al-Muzammil verses 6-7. 2) The reaction of the students to the sleep patterns applied is the students feel incomparable gratitude to Allah SWT because by applying this sleep pattern, they have been given the opportunity to pray Tahajud in a calm and peaceful atmosphere. In this case, Al-Qur'an has two functions. They are informative and performative.

Keywords: Surah. Al-Muzammil, Living Al-Qur'an, Sleep Patterns, Sociology of Knowledge

مستخلص البحث

يفعل هذا البحث لمعرفة عميق ومعنى أية القرآن في سورة المزمل 6-7 التي تطبق الحياة اليومية بمعهد الإسلامي نور العلوم مالانج تخطيطا نوما الذي يتطبق. المركز في هذا البحث هو كيف: (1) كيف تفسير وتطبيق سورة المزمل 6-7 في تخطيط نوم الطلاب الذي يطبق بمعهد الإسلامي نور العلوم مالانج؟ (2) كيف إستجابة الطلاب لتطبيق تخطيط النوم يبنى على سورة المزمل 6-7 في تخطيط نوم الطلاب الذي يطبق بمعهد الإسلامي نور العلوم مالانج؟ النهج الذي يستخدم في هذا البحث هو علم إجتماع المعرفة الذي يقترح فيتر لودويج برغر (Peter Ludwig Berger). تتكو تلك نظرية بناء الإجتماعي من عملية التخرج، الإعتراض، والتداخل. في نيل مصادر البيانات إذا هذا بحث الميداني (field research)، الطريقة التي تستخدم هي الملاحظة، المقابلة، والتوثيق حتى هذا جنس البحث هو النوعي. البيانات التي تنال هي الرئيسية التي تنال من عملية الملاحظة والمقابلة التي تفعل مع المربي والطلاب، والبيانات الثانوية تنال من المطبوعات والوثائق التي تحتاج لتنتهك متغيرات البحث. رعي البيانات الذي نال باستخدام طريقة تخفيض البيانات، عرض البيانات، واستنتاج. وحصيلة البحث هي: (1) تخطيط النوم الذي يطبق بمعهد الإسلامي نور العلوم مالانج ويؤثر الفهم والتطبيق لسورة المزمل 6-7. (2) إستجابة الطلاب لتخطيط النوم الذي يطبق هو يشعرون الشكر الجزيل إلى الله تعالى لأن بتطبيق ذلك تخطيط النوم، يعطى الفرصة لعبادة صلاة التهجد في حال المطمئن والسلام. في هذا الحال، عند القرآن وظيفتين هما غنيا بالمعلومات والأدائي.

الكلمات المفتاح : سورة المزمل 6-7، (living al-Qur'an)، تخطيط النوم، إجتماع المعرفة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap insan akan melalui dua keadaan yakni keadaan sadar dan keadaan tertidur. Manusia berhubungan dengan dunia di saat ia dalam keadaan tersadar, sedangkan ketika ia dalam keadaan tertidur maka ia berhubungan dengan semesta. Maka dari itulah mengapa dua keadaan tersebut sangatlah berlawanan. Tidur menjadi salah satu kepentingan pokok setiap insan karena secara alami tubuh seorang insan memerlukan istirahat cukup untuk menjalani aktivitas sehari-hari. Adapun terdapat tidur yang ideal dan sehat yakni waktu tidur yang terpenuhi dengan cukup dan nyenyak sesuai berdasarkan kebutuhan umurnya tanpa ada suatu situasi dimana manusia terbangun di sela-sela waktu tidurnya. Lawan dari pola tidur yang sehat adalah tidur yang buruk yaitu durasi waktu istirahat yang sangat tidak memadai untuk keinginan umurnya dan sering kali terdapat situasi dimana selalu terjaga yang disebabkan suatu hal di sela-sela waktu tidur.¹ Ketika manusia membutuhkan waktu tidur tetapi ia malah menahan hasrat untuk tidur, maka ia tidak akan bisa mempertahankan keadaan tersadar tersebut dan kemudian beberapa hari selanjutnya ia akan mengalami masa tertidur yang cukup panjang sebagai ganti dari masa ia tersadar. Hal tersebut sangat alamiah terjadi karena kebutuhan tidur dari manusia tidak dapat

¹ Santi Martini, Shofa Rosifanni dan Fanni Marzela, "Poor Sleep Pattern Increases Risk of Hypertension," *Jurnal MKMI*, vol. 14, no. 3 (2018).

terlewatkan atau diabaikan. Setiap manusia memiliki kebutuhan waktu tidur yang tidak sama antara individu satu dan individu lain berdasarkan tingkatan umurnya. Bagi seorang pelajar, waktu tidur yang dibutuhkan adalah 7 sampai 8 jam sehari agar ketika menjalani hari esok, ia akan semangat dan kuat sehingga siap untuk menerima pelajaran di ruang belajarnya.²

Al-Qur'an diturunkan sebagai mukjizat yang mempunyai dua fungsi yaitu informative dan performative. Sehingga Kitab Suci umat Muslim tersebut tidak sekadar dimengerti maknanya tetapi harus diaplikasikan di kehidupan sehari-hari sebagai pegangan hidup setiap insan.³ Di dalam Kitab Suci umat Muslim tersebut terdapat penjelasan terkait segala hal sesuai dengan fungsi dan keistimewaannya yang mencakup kehidupan dunia dan akhirat sesuai dengan perannya yakni pedoman hidup manusia. Sehingga penjelasan terkait perkara terkecil sekalipun terdapat di Kitab Suci umat Islam tersebut semisal pola tidur yang tertera dalam Surah ke-73 urutan ayat ke 6 sampai 7 yakni :

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلًا (6) إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا (7)

(6) *Sungguh, bangun malam itu lebih kuat (mengisi jiwa); dan (bacaan pada waktu itu) lebih berkesan. (7) Sesungguhnya pada siang hari engkau sangat sibuk dengan urusan-urusan yang panjang.*⁴

² Ahmad Syauqi Ibrahim, *Misteri Tidur : Menyingkap Keajaiban di Balik Kematian Kecil* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2007), hlm. 44.

³ Izzatul Laila, "Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Ilmu Pengetahuan," *Episteme*, vol. 9, no. 1 (2014) <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/epis/article/view/58>.

⁴ Al-Qur'an Tafsir & Perkata.

Sehingga ketika melihat ayat tersebut, dapat dipahami bahwa Allah telah memerintahkan hambanya untuk bangun malam yang dimaksudkan untuk beribadah kepada-Nya baik shalat Tahajud, berdzikir, membaca al-Qur'an atau kegiatan baik apapun yang diniatkan untuk ibadah sedangkan untuk melakukan kegiatan duniawi atau urusan yang panjang dilaksanakan pada siang hari. Benar sekali ketika manusia mengatakan bahwa perintah tersebut berat dilakukan, tetapi pada waktu yang *mustajabah* tersebut Allah menjanjikan pahala dan terkabulnya segala doa.

Penerapan pola tidur di Ponpes Nurul Ulum Malang tidak sama dengan pola tidur yang telah diterapkan di ponpes lainnya. Santri dibangunkan pada pukul 03.00 WIB oleh pengurus untuk melaksanakan ibadah shalat Tahajud atau kegiatan lainnya seperti sekolah dan lain-lain yang mengharuskan santri terjaga sampai siang hari. Dari sekian banyaknya aktivitas yang dimiliki oleh santri, mereka mendapatkan waktu istirahat atau waktu tidur tambahan selama 1 jam sampai sebelum waktu Dzuhur yang disebut dengan tidur *qoilulah*. Untuk kegiatan lainnya diakhiri pada pukul 22.00 WIB yang mana seluruh santri berkewajiban istirahat untuk mempersiapkan hari esok dengan bersemangat. Dari pola tidur yang diterapkan tersebut dapat diketahui bahwa santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang memiliki durasi tidur kurang lebih sebanyak 7 jam.

Setelah melihat pemaparan di atas, maka peneliti menemukan perkara atraktif untuk diangkat sebagai kajian. Perihal tersebut sangat berkaitan dengan detail secara rinci pola tidur yang telah Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang

terapkan. Dengan demikian, maka penelitian ini akan sangat berkaitan dengan implementasi QS. al-Muzammil pada ayat 6 sampai dengan 7. Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang menjadi pilihan peneliti karena telah melakukan beberapa pertimbangan yang matang. *Pertama*, ada suatu kebiasaan yang telah diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang dan menjadikannya perbedaan yang sangat baik dibandingkan dengan pesantren lainnya. Yaitu kebiasaan pola tidur santri yang telah diterapkan oleh pimpinan pondok itu sendiri. Dalam hal ini, Pondok Pesantren Nurul Ulum telah memberlakukan peraturan tentang rentang waktu tidur. Lebih tepatnya, mereka menerapkan waktu tidur yang telah dimulai pada jam 10.00 WIB malam sampai pada jam 03.00 WIB pagi. Disini, santriwati akan diwajibkan shalat malam dengan berjamaah. Sedangkan pada hari sudah menginjak siang, para santri akan diwajibkan untuk istirahat pada waktu tidur *qailulah*. Menariknya, akan diberlakukan hukuman atau biasa disebut dengan *takzir* apabila tidak mengikuti peraturan ini. Untuk yang *kedua*, peneliti telah menemukan bahwa santriwati terdaftar di Ponpes Nurul Ulum Malang ialah yang telah menempuh pendidikan MTS sampai MA, sehingga rata-rata usianya adalah masa remaja. Demikian ini sangat sesuai dengan objek yang akan digunakan oleh peneliti yaitu usia remaja dan pelajar. Sedangkan untuk yang *ketiga*, sudah dapat dipastikan bahwa kurikulum pendidikan yang ada di dalam pondok pesantren akan lebih banyak ditemukan pengajaran keagamaan, sehingga hal ini akan semakin menjadikan pemaknaan tentang pengaplikasian al-Qur'an meningkat dalam kehidupan keseharian. Dari kronologi semacam inilah, peneliti sangat tertarik untuk

melakukan kajian yang mendalam tentang implementasi QS. al-Muzammil yang terdapat pada ayat 6 sampai dengan ayat ketujuh pada tidur ideal dalam penerapannya di Ponpes Nurul Ulum Malang. Dan juga, peneliti sangat ingin mengetahui dan memahami tentang bagaimana perwujudan dan realisasi yang dilakukan oleh para santri pada pola tidur yang telah ditetapkan oleh pimpinan Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang sebagai pengaplikasian pada surah ke-73 ayat 6 sampai dengan ayat 7. Untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan oleh peneliti maka peneliti menggunakan teori yang ditawarkan oleh tokoh sosiolog yakni Peter Ludwig Berger yang mana teori tersebut dikenal dengan teori *triad dialectica*. Adapun teori *triad dialectica* ini terdiri dari tiga proses antara lain eksternalisasi, proses objektivasi dan proses internalisasi. Pengaplikasian teori tersebut akan dijelaskan dalam pembahasan dan isi kajian ini.

B. Rumusan Masalah

Setelah melihat cantuman dari pemaparan yang disampaikan sebelumnya, maka selanjutnya penulis telah menyusun rumusan masalah yakni :

1. Bagaimana implementasi dan interpretasi pada QS al-Muzammil yang terdapat dalam ayat 6 sampai dengan ayat 7 menurut pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang?
2. Bagaimana perwujudan respon santriwati pada penerapan pola tidur sesuai atas QS al-Muzammil ayat 6 sampai 7 di Ponpes Nurul Ulum Malang?

C. Tujuan Kajian

Dari beberapa perkara yang telah dituliskan sebelumnya, terdapat tujuan dalam kajian ini yakni :

1. Dapat mengetahui dan memahami implementasi dan interpretasi pada QS al-Muzammil yang terdapat dalam ayat 6 sampai dengan ayat 7 menurut pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang?
2. Dapat mengetahui dan memahami perwujudan respon santriwati pada penerapan pola tidur sesuai atas QS al-Muzammil ayat 6 sampai 7 di Ponpes Nurul Ulum Malang?

D. Manfaat Kajian

Secara teoritis, dilakukannya penelitian ini memiliki manfaat untuk menambah dan meningkatkan wawasan dan khazanah ilmu untuk siapa saja yang akan menjadi pembaca dari penelitian ini. Sehingga kajian yang telah dilakukan ini menuai harapan untuk dijadikan bahan rujukan dan acuan oleh peneliti lain terkait dengan implementasi serta interpretasi ayat yang termaktub dalam Kitab Suci. Adapun manfaat praktisnya adalah sebagai peningkatan dan pengembangan wawasan. Sehingga pada akhirnya penelitian ini akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siapa saja yang menjadi pembaca dalam penelitian ini yang mana telah membutuhkan dasar ketika mengaplikasikan sebuah ayat dalam Kitab Suci al-Qur'an.

E. Definisi Operasional

1. Al-Qur'an Surah Al-Muzammil

Di dalam al-Qur'an, Surah al-Muzammil telah menduduki urutan ke-73 yang terdapat dalam juz 29. Surah al-Muzammil sendiri memiliki jumlah ayat sebanyak 20 ayat dan telah merupakan tergabung dengan golongan surat Makkiyah. Hal ini dikarenakan sebagian besar dari ayat-ayat dalam Surah al-Muzammil telah disampaikan di Kota Makkah sebelum Nabi Muhammad SAW pindah atau hijrah menuju Kota Madinah. Dalam surah al-Muzammil Tema yang terdapat dalam surah ini yaitu rincian yang telah menjelaskan persiapan mental pada saat akan menghadapi suatu tugas dakwah. Tugas dakwah disini yakni antara lain cara agar lebih dekat dengan Allah SWT melalui shalat tahajud malam serta pembacaan al-Qur'an secara istiqomah dan mnghadapi kehidupan dengan sabar dan tawakal. Secara ringkas, surah ini telah digambarkan dengan perintah yang diturunkan Sang Pencipta yang telah diberikan kepada utusan-Nya agar disampaikan kepada umatnya untuk melaksanakan ibadah shalat sebanyak yang sudah ditentukan yang harus dilakukan secara khusyu' dan pembacaan al-Qur'an, telah melaksanakan penafkahan di jalan Allah SWT dan tidak lupa untuk memohon pertolongan dan ampunan terhadap Allah SWT.⁵

2. Interpretasi

Terdapat istilah interpretasi yang telah mendefinisikan sebagai pemberian pendapat, kesan atau pandangan teoritis saat mengartikan sesuatu. Interpretasi juga bisa saja diartikan sebagai tafsiran.⁶ Dari apa yang telah dikutip oleh Abdul

⁵ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab : Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, (Tangerang : Lentera Hati, 2012), hlm.432.

⁶ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab : Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, (Tangerang : Lentera Hati, 2012), hlm.432.

Wachid BS, beliau telah menjelaskan bahwa interpretasi dapat didefinisikan sebagai sebuah usaha untuk menjelaskan serta menelusuri suatu pesan dan pengertian paling dasar dari apa yang terdapat pada sebuah tulisan maupun ucapan yang kurang jelas, kabur, kontradiktif, dan remang-remang. Hal ini pada akhirnya akan memunculkan kebingungan dari pendengarnya maupun pembaca.⁷

3. Implementasi

Implementasi telah diartikan sebagai penerapan atau pelaksanaan. Tetapi pada kajian penulis ini yang akan disampaikan adalah implementasi yang ditunjukkan bertujuan untuk pelaksanaan atau penerapan dari surah ke-73 yang terdapat dalam ayat 6 sampai dengan ayat 7. Lebih tepatnya realisasi perwujudan pada pola tidur dan shalat tahajud berjamaah dalam kegiatan keseharian yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang.

4. Living Qur'an

Jika diartikan perkata atau secara harfiah maka living Qur'an berasal dari dua kosakata yakni kata yang pertama adalah living dengan arti hidup sedangkan kata kedua adalah Qur'an yang menunjukkan Kitab Suci umat Muslim yang digunakan sebagai pedoman hidup. Ketika kedua kata tersebut digabungkan maka memiliki arti yaitu "(teks) al-Qur'an yang hidup di masyarakat". Jika dimaknai secara istilah, arti kata living Qur'an adalah sebuah

⁷ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, (Tangerang : Lentera Hati, 2012), hlm.432.

penelitian secara ilmiah di bidang ilmu al-Qur'an terhadap penelaahan sebuah dialektika dari realitas sosial masyarakat dan Kitab Suci al-Qur'an. Pada hal ini, mengaitkan pola-pola pengimplementasian sesuai Kitab Suci dalam kesibukan masyarakat di kesehariannya.⁸

5. Realisasi

Kata realisasi jika diartikan berdasarkan ketetapan Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu perwujudan serta suatu proses menuju suatu kenyataan. Adapun realisasi yang dimaksudkan dalam penelitian living Qur'an ini adalah penerapan tidur ideal oleh santriwati mukim Ponpes Nurul Ulum Malang yang merupakan bagian dari realisasi Surah al-Muzammil ayat 6 sampai dengan ayat 7.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan karya ilmiah yang sistematis sangatlah dibutuhkan dengan tujuan mudah dipahami oleh pembaca. Maka dari itu, peneliti membagi kajian menjadi lima bab agar sistematis. Isi dari bab I adalah sebagai berikut : 1) Latar belakang kajian dengan pemaparan gambaran secara global perihal problem yang dikaji oleh peneliti yakni penerapan pola tidur dalam Ponpes Nurul Ulum yang menjadi realisasi surah al-Muzammil ayat ke-enam sampai dengan ayat ketujuh; 2) Fokus kajian disusun berupa perumusan masalah berdasarkan latar belakang kajian yang telah dijelaskan; 3) Tujuan dari kajian ini yang ingin

⁸ Didi Junaedi, "Living Qur'an : Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, vol. 4, no. 2 (2015) <http://www.journal.uinjkt.ac.id/index.php/journal-of-quran-and-hadith/article/view/2392/1791>.

menjawab pertanyaan berupa rumusan masalah yang telah disebutkan; 4) Manfaat dari melakukan kajian ini akan dijelaskan pada sub bab empat; 5) Pada sub bab lima ini menjelaskan tentang definisi operasional yang berisikan gambaran umum surah al-Muzammil, pengertian dari interpretasi dan pengertian implementasi serta terdapat pengertian realisasi; 6) Sub bab terakhir menjelaskan perihal sistematika kajian yang menjelaskan tentang tahap-tahap pembahasan dalam kajian ini.

Selanjutnya pada bab II akan menjelaskan tentang tinjauan pustaka. Penjelasan terkait kajian terdahulu yang pernah dilakukan oleh para ahli dipaparkan dalam bab ini. Pemaparan kajian terdahulu pada bab ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa fokus dari kajian ini belum dilakukan pernah dilakukan dan kajian ini sangat berbeda dengan kajian lainnya. Untuk mengetahui bahwa kajian ini berbeda dengan kajian lainnya, maka peneliti akan memaparkan persamaan dan perbedaan dari kajian-kajian terdahulu yang kemudian dicantumkan dalam bentuk tabel untuk mempermudah pembaca. Pada sub bab selanjutnya menjelaskan tentang penggunaan sebuah teori di kajian yang telah dilakukan oleh peneliti. Teori tersebut merupakan teori sosiologi pengetahuan yang telah dikemukakan oleh Peter Ludwig Berger yang terdiri dari proses eksternalisasi, proses internalisasi dan proses internalisasi. Kemudian pada sub bab selanjutnya menjelaskan perihal pola tidur yang dilanjutkan dengan interpretasi surah ke-73 ayat 6-7 oleh tiga mufasir.

Kelanjutan dari bab II yakni pembahasan mengenai metode untuk penelitian yang telah dilakukan dengan pengemasan yang sesuai dalam bab III. Penjelasan

tersebut terdiri dari jenis penelitian, pembahasan tentang pendekatan yang telah dilakukan dalam kajian penulis, lokasi yang diambil untuk penelitian lapangan, jenis dari penelitian beserta sumber yang didapatkan selama melakukan penelitian berlangsung, metode yang digunakan saat pengumpulan sebuah data yang dibutuhkan dan terakhir adalah metode yang telah digunakan pada saat langkah terakhir yakni pengolahan data untuk menghasilkan kesimpulan penelitian. Seluruh penggunaan metode yang dimanfaatkan ditujukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang diinginkan. Kemudian pada bab IV menjelaskan terkait hasil pada kajian yang didapatkan dari penerapan metode penelitian yang telah dipilih oleh peneliti yang dijabarkan melalui proses analisis data pada pembahasan. Dalam urutan bab yang telah disusun ini telah dijelaskan terkait pengaplikasian teori Peter Ludwig Berger. Setelah menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan, maka tahap terakhir adalah pemaparan kesimpulan yang terdapat dalam akhiran bab kajian ini. Adapun bab kelima atau bab akhir ini memiliki inti kesimpulan terhadap kajian yang dilakukan dengan saran penulis sebagai penutup dari penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sebagai upaya pembuktian dilakukannya kajian lapangan ini, peneliti menelaah beberapa kajian yang telah dilakukan dahulu dari para ahli yang dirasa relevan dengan kajian yang akan dilakukan oleh peneliti. Kajian-kajian berupa interpretasi dari sebuah ayat sering dilakukan seperti halnya kajian yang ditulis oleh Alif Hendra Hidayatullah dengan judul kajian berupa “Terminologi *Rahmah* dalam al-Qur’an (Studi Interpretasi Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)” (2019). Pada jenis penelitian yang dilaksanakan oleh Alif merupakan penelitian kualitatif berbentuk *library research* atau kajian kepustakaan. Dalam kajian tersebut pada teknik pengumpulan datanya menggunakan metode tematik yaitu dengan cara mengumpulkan beberapa ayat dengan tema yang sepadan. Kandungan term *rahmah* yang terdapat pada beberapa ayat yang telah dikumpulkan tersebut kemudian dijelaskan dengan penafsiran yang diambil dari sudut pandang mufasir M. Quraish Shihab. Terdapat alasan dari Alif yang menggunakan penafsiran M. Quraish Shihab sebagai bahan rujukannya dalam melakukan penelitian karena pemikiran dari M. Quraish Shihab dianggap dinamis serta lebih sistematis dalam kajian tafsirnya. Sehingga dalam penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa term *rahmah* dimaknai secara berarti bagi siapa saja insan penerima yaitu makna kata *rahmah* bukan merupakan kata yang terbatas terhadap kasih dan sayang yang akan didapatkan serta jawaban

atau balasan yang akan diterima dalam bentuk surga ataupun balasan yang akan didapatkan pada bentuk lainnya. Karena itu term *rahmah* merupakan sifat yang melekat pada Allah yakni sang Pemberi yang tidak terbatas pada sesuatu apapun.⁹

Dalam sebuah kajian tentunya mempunyai perbandingan berupa perbedaan maupun persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian sebelumnya yang telah dijadikan bahan rujukan. Adapun persamaan dari kedua kajian ini adalah masing-masing merupakan kajian yang membahas tentang interpretasi terhadap sebuah ayat dalam al-Qur'an. Sedangkan perbedaan dari kedua kajian ini merupakan interpretasi yang dilakukan yaitu terhadap ayat yang memiliki perbedaan tema. Alif mengkaji ayat yang terdapat di dalam Kitab Suci dengan kandungan tema term *rahmah* yang tentu saja sangat berbeda dengan ayat yang diinterpretasi oleh penulis yakni surah al-Muzammil ayat ke-enam sampai ayat ke-tujuh.

Tidak hanya kajian dari Alif Hendra, namun namun terdapat kajian interpretasi serupa yang ditulis oleh Zardah dengan judul kajian ““Pernikahan dan Tanggung Jawab Sosial Paradigma Al-Qur'an (Upaya Interpretasi terhadap QS An-Nur /24 : 32)” (2018). Kajian yang ditulis oleh Zardah ini memiliki persamaan dengan kajian yang ditulis oleh Alif yakni kajian kualitatif berupa kajian kepustakaan atau *library research*. Dalam hal ini, Zardah

⁹ Alif Hendra Hidayatullah, “Terminologi *Rahmah* dalam Al-Qur'an (Studi Interpretasi Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)”, *Jurnal QOF*, vol. 3, no. 2 (2019) <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/qof/article/view/1614>.

mengakumulasikan beberapa ayat yang terdapat dalam Kitab Suci dengan pernikahan sebagai poin utama pada ayat tersebut yang menggunakan metode tematik. Ayat yang didapatkan adalah surah an-Nur ayat 32. Setelah mengumpulkan ayat tersebut, Zardah menggunakan metode penafsiran secara per-kata atau biasa disebut dengan tahlili untuk menginterpretasikan ayat yang telah dikumpulkan dengan tafsiran dari beberapa mufasir yang dijadikan sebagai acuan. Hasil yang didapatkan ketika melakukan penelitian tersebut adalah penjelasan terkait hubungan sosial yang terjadi dalam setiap insan atau masyarakat dengan Kitab Sucinya.¹⁰

Perbandingan dari penelitian yang dilakukan oleh Zardah dan peneliti adalah perihal yang sepantasnya dipaparkan oleh peneliti. Adapun persamaan dari kedua kajian ini adalah masing-masing dari kajian ini membahas perihal interpretasi terhadap ayat yang terkandung dalam Kitab Suci. Dalam hal lain, terdapat perbedaan di antara kedua kajian ini yang terdapat dalam penginterpretasian terhadap ayat dalam Kitab Suci dan selanjutnya metode yang digunakan dalam penafsiran ayat. Penginterpretasian yang dilakukan oleh Zardah ditujukan pada surah an-Nur dengan urutan ayat 32 yang berbeda dengan penginterpretasian yang dilakukan oleh peneliti yakni ditujukan terhadap ayat ke-enam sampai ke-tujuh dalam surah al-Muzammil. Terkait

¹⁰ Zardah, "Pernikahan dan Tanggung Jawab Sosial Paradigma Al-Qur'an (Upaya Interpretasi terhadap QS An-Nur/24: 32)", *Jurnal al-Asas*, vol. 1, no. 2 (2018) <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alasas/article/view/923>.

sebuah metode penggunaan penafsiran yang dilakukan oleh Zardah adalah tahlili.

Kajian berupa interpretasi terhadap ayat al-Qur'an telah disebutkan, selanjutnya akan memaparkan kajian berupa living Qur'an. Sebagai acuan atau referensi terhadap sebuah kajian semisal living Qur'an, terdapat penelitian lapangan yang telah dilaksanakan Syam Rustandi dengan judul kajian "Tradisi Pembacaan Surat-Surat Pilihan dalam Al-Qur'an : Kajian Living Qur'an di Ponpes Attaufiqiyah Baros Kab. Serang" (2018). Pada penelitian yang dilaksankannya, kualitatif merupakan jenis dari penelitian lapangan tersebut yaitu pengakumulasian data dengan cara terjun langsung ke lapangan yang biasa juga disebut dengan *field research*. Penggunaan metode yang telah dimanfaatkan pada kajian lapangan tersebut adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan. Adapun pembahasan dari penelitian yang dilakukan oleh Syam Rustandi adalah terkait tradisi dan sebuah proses yang menunjukkan adanya pemilihan dalam membaca surah-surah yang terdapat dalam Kitab Suci. Saat melaksanakan penelitian lapangan tersebut, Syam Rustandi menemukan makna objektif dan makna ekspresif yang didapatkan oleh masyarakat pada kegiatan tersebut. Sehingga dalam hasil penelitian membahas tentang kedua makna tersebut yakni yang pertama adalah makna objektif yang mana kegiatan memilih surah-surah yang akan dibaca secara rutin tersebut merupakan bagian dari pelatihan dalam memperbaiki, membenahkan serta membaguskan dalam pembacaan Kitab Suci setiap individu yang mengikuti tradisi tersebut. Selanjutnya makna ekspresif

adalah suatu bentuk pendekatan pada Sang Pencipta sebagai rasa syukur serta keimanan terhadap al-Qur'an.¹¹

Berikut ini peneliti juga akan memaparkan perbandingan yang terdiri dari persamaan dan perbedaan yang pasti terdapat dalam dua buah kajian yakni kajian yang dilakukan peneliti dengan kajian yang dijadikan sebagai acuan. Persamaan tersebut terletak pada jenis penelitian yang dilakukan yakni penelitian lapangan yang berbasis living Qur'an terhadap sebuah kelompok individu yang dipilih sebagai objek kajian. Adapun perbedaan yang terdapat dalam kedua kajian ini adalah lokasi kajian yang berbeda yakni kajian yang dilakukan Syam Rustandi berada di Pondok Pesantren Attaufiqiyah Baros terhadap pemilihan surah-surah dalam Kitab Suci untuk dibaca secara rutin sebagai tradisi yang merupakan objek dari kajian lapangan tersebut. yang menjadi pembeda dari kajian peneliti dengan kajian yang digunakan sebagai acuan adalah objek penelitian lapangan yang merupakan tidur ideal yang diterapkan oleh santriwati di lokasi Ponpes Nurul Ulum Malang.

Kajian lainnya yang bernuansa living Qur'an adalah kajian yang mempunyai judul kajian "The Living Qur'an : Studi Kasus Tradisi *Sema'an* Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo" (tahun 2016) yang disusun oleh Imam Sudarmoko. Kajian lapangan dari Imam Sudarmoko ini merupakan penelitian kualitatif karena di dalam kajian lapangan tersebut, informasi-

¹¹ Syam Rustandi, "Tradisi Pembacaan Surat-Surat Pilihan dalam Al-Qur'an : Kajian Living Qur'an di Ponpes Attaufiqiyah Baros Kab. Serang" (Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018).

informasi yang didapatkan berupa kalimat yang tersusun dari kata-kata dan tindakan. Karena kajian yang dilakukan Imam Sudarmoko ini merupakan kajian lapangan, maka metode dalam pengambilan data-data dan informasi menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi kegiatan yang diteliti. Subjek kajian Imam Sudarmoko adalah masyarakat Sooko Ponorogo dengan objek yang digunakan adalah kegiatan rutin masyarakat yang berupa kegiatan sema'an Kitab Suci yang dilakukan sekali dalam sebulan tepatnya pada hari Sabtu Legi. Dengan metode yang digunakan tersebut maka mengantarkan pada hasil penelitian bahwa pemaknaan oleh masyarakat yang tinggal di sebuah Desa Sooko Kabupaten Ponorogo terhadap kegiatan sema'an Kitab Suci al-Qur'an yang dimaksudkan hiburan religius, sarana ukhuwah, sebagai tempat atau media dalam berdakwah, dimaksudkan juga untuk penolak balak, sarana untuk bermunajat, berdzikir, sarana dalam bertawakal untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, dan tentu saja yang terakhir adalah untuk pendidikan dalam bidang spiritual.¹²

Kajian yang dilakukan oleh Imam Sudarmoko dan kajian yang dilakukan oleh peneliti juga tidak lepas dari persamaan dan perbedaan. Perbandingan dalam perkara persamaannya ialah masing-masing dari keduanya merupakan kajian lapangan yang bernuansa living Qur'an. Adapun perbedaan dari kedua kajian tersebut adalah terletak pada lokasi kajian lapangan yang dilakukan serta objek yang dikaji. Yang menjadi lokasi penelitian dari Imam Sudarmoko adalah

¹² Imam Sudarmoko, "The Living Qur'an : Studi Kasus Tradisi *Sema'an* Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo", (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

Desa Sooko Ponorogo sedangkan latar penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah Ponpes Nurul Ulum Malang. Adapun yang menjadi objek dari kajian lapangan yang ditulis oleh Imam Sudarmoko ialah kegiatan yang dilakukan dalam masyarakat secara rutin yang menjadi tradisi yang dilestarikan yakni sema'an Kitab Suci al-Qur'an yang dilaksanakan pada Hari Sabtu Legi sedangkan yang menjadi pembeda dari kajian lapangan yang dilakukan oleh penulis merupakan objek yang dikaji yakni pola tidur ideal yang diterapkan oleh santriwati.

Kajian living Qur'an juga telah dilakukan peneliti lain sebelumnya yang mempunyai judul kajian lapangan "Tradisi Lawean Masyarakat Pesayangan (Studi Living Qur'an)" (tahun 2019) yang dilakukan Itmam Aulia Rahman dan Zakiyah. Penelitian lapangan yang dilakukan oleh Itmam dan Zakiyah ialah kajian lapangan yang berjenis kualitatif sehingga dalam kajian lapangan ini menjelaskan adanya penggambaran objek, penguatan makna dari sebuah fenomena, dan menjelaskan fenomena itu sendiri. Yang menjadi fokus dari kajian tersebut adalah pembeberan kegiatan yang menjadi sebuah fenomena sosial dalam sudut pandang amaliah dan telah terkait dengan Kitab Suci. Dalam penggunaan metode yang dimanfaatkan, penelitian lapangan ini dilakukan dengan cara observasi (pengamatan secara langsung), wawancara dan dokumentasi terkait hal yang akan diteliti. Untuk pemilihan responden, Itmam dan Zakiyah memilihnya secara acak yakni beberapa warga Pesayangan yang mengikuti tradisi Lawean. Penjelasan tentang proses tradisi Lawean juga dijelaskan dalam kajian ini yang mengantarkan pada kesimpulan bahwa

terdapat kegiatan dalam masyarakat yang sudah mentradisi yang dinamakan dengan Lawean dalam masyarakat daerah Pesayangan adalah suatu bentuk resepsi yang diterima oleh masyarakat sosial setempat terhadap Kitab Suci pedoman hidup yang lebih tepatnya pada surah al-Ahzab ayat 56. Adapun di dalam tradisi Lawean tersebut terdapat kegiatan pembacaan shalawat dan ritual keagamaan lainnya. Dapat dilihat dari hasil kajian yang didapat, maka kajian tersebut merupakan kajian lapangan yang ditujukan dalam bidang living Qur'an dimana kelompok individu dalam masyarakat merespon kandungan yang terdapat pada Kitab Suci perihal anjuran bershalawat yang terealisasikan dalam tradisi Lawean yang dilakukan oleh masyarakat.¹³

Kajian yang dilakukan oleh Itmam dan Zakiyah ini tidaklah terlepas dari perbandingan yang terdapat pada kajian yang dilakukan oleh peneliti. Yang menjadi persamaan dari kedua kajian ini adalah kajian yang bernuansa living Qur'an. Sedangkan perbedaan dari kedua kajian ini adalah terletak pada lokasi penelitian, objek yang diambil serta ayat yang dikaji. Dalam kajian lapangan yang dilaksanakan penulis bernama Itmam dan Zakiyah ini merupakan kajian yang dilaksanakan di daerah Pesayangan dan yang menjadi perbedaan dengan kajian yang dilaksanakan oleh penulis adalah lokasi yang bertempat di Ponpes Nurul Ulum Malang sebagai tempat penelitian. Perihal persamaan dan perbedaan lainnya adalah terdapat pada pengambilan objek untuk penelitian lapangan. Untuk penelitian lapangan yang dilaksanakan oleh Itmam dan

¹³ Itmam Aulia Rakhman dan Zakiyah, "Tradisi Lawean Masyarakat Pesayangan (Studi Living Qur'an)", *Ibda'*, vol. 17, no. 2 (2019) ISSN : 1693-6736.

Zakiah adalah kegiatan dalam masyarakat yang mentradisi yakni tradisi Lawean dalam sebuah komunitas masyarakat menjadi objek kajiannya sedangkan untuk objek kajian lapangan untuk kajian penulis adalah pola tidur yang diterapkan oleh santriwati. Kemudian yang terakhir adalah perbedaan yang terletak pada ayat yang dikaji. Ayat yang dikaji untuk penelitian lapangan yang dilaksanakan Itmam dan Zakiah merupakan surah al-Ahzab ayat 56 dan surah al-Muzammil ayat 6-7 menjadi ayat yang dikaji oleh penulis.

Kajian berupa living Qur'an lainnya juga dilakukan penulis kajian lapangan lainnya yang bernama Rochmah Nur Azizah dengan judul kajian "Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah (Kajian Living Qur'an di PPTQ 'Aisyiyah Ponorogo)" (2016). Kajian lapangan yang telah dilakukan oleh Rochmah adalah kajian kualitatif dan dalam pengumpulan informasi-informasi dan data-data yang diinginkan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalil dalam penelitian lapangan yang dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai referensi adalah QS. al-Baqoroh ayat 121. Rochmah memaparkan penjelasan perihal kegiatan yang telah mentradisi dalam komunitas kelompok yakni pembacaan surat al-Fatihah dan al-Baqarah yang dilaksanakan secara rutin sebanyak satu kali dalam satu minggu di PPTQ 'Aisyiyah tepatnya daerah Ponorogo. Pada penelitian lapangan yang dilakukan oleh Rochmah ini telah menunjukkan hasil bahwa tradisi pembacaan surat-surat pilihan tersebut dimaknai berbeda oleh setiap individu dalam masyarakat. Antara lain adalah menjadikan suatu bentuk perasaan syukur yang tentu saja ditujukan kepada Sang Pencipta, saran mendekatkan dan berdoa kepada Sang

Pencipta, serta menambah iman kepada al-Qur'an yang menjadi pembentuk kepribadian yang religius dan yang terpenting adalah mengharapkan barakah kepada Allah SWT.¹⁴

Yang menjadi persamaan dari kajian yang dilakukan oleh Rochmah dengan kajian yang dilakukan oleh peneliti adalah masing-masing dari kajian tersebut merupakan kajian berupa living Qur'an. Kedua kajian tersebut juga tidak lepas dari perbedaan yakni terletak pada latar tempat penelitian, objek yang diambil oleh para peneliti dan ayat yang dikaji. Kajian yang dilakukan oleh Rochmah berlatarkan di PPTQ 'Aisyiyah sedangkan latar tempat dari kajian lapangan yang dilaksanakan oleh penulis berada di Ponpes Nurul Ulum Malang. Sebagai perihal perbedaan dari kedua penelitian ini adalah objek yang diambil oleh kedua peneliti tersebut. Objek yang diambil oleh Rochmah adalah kegiatan rutinan yang sudah menjadi tradisi dalam suatu komunitas tertentu yakni pembacaan surat-surat yang dipilih tepatnya surah al-Fatihah serta surah al-Baqoroh yang dibaca rutin setiap pecan sebanyak satu kali. Sedangkan objek yang diambil oleh penulis merupakan cara menerapkan pola tidur ideal oleh santriwati. Selanjutnya ayat yang dikaji oleh Rochmah adalah surah kedua dalam Kitab Suci yakni surah al-Baqoroh tepatnya ayat 121 dan untuk dalil yang dijadikan referensi atau rujukan dalam melakukan penelitian lapangan oleh penulis adalah surah al-Muzammil ayat enam sampai tujuh.

¹⁴ Rochmah Nur Azizah, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah (Kajian Living Qur'an di PPTQ 'Aisyiyah Ponorogo)" (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2016).

Penjelasan perihal perbandingan yang terdapat pada penelitian lapangan yang dilakukan oleh penulis dan penelitian lapangan yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu telah disebutkan dan dirasa sangat relevan. Kajian-kajian tersebut tidak lepas dari persamaan dan perbedaan baik yang terletak pada latar tempat penelitian, subjek dan objek yang diambil dalam melakukan penelitian, metode dalam mendapatkan data selama penelitian, serta ayat yang dijadikan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian. Dengan adanya pemaparan beberapa kajian yang telah dilakukan dahulu, kajian living Qur'an yang menjelaskan perihal tata cara atau penerapan pola tidur ideal santriwati di pondok pesantren sebagai pengaplikasian terhadap surah dalam Kitab Suci tepatnya al-Muzammil ayat enam sampai tujuh tentunya belum pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Maka penelitian lapangan yang selanjutnya akan dilaksanakan ini mempunyai subjek kajian dan objek kajian yang berbeda serta mendapatkan hasil kajian yang juga berbeda.

B. Kerangka Teori

1. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Penelitian yang akan dilakukan ini merupakan kajian yang berupa pemaknaan kandungan yang terdapat pada ayat dalam Kitab Suci yang selanjutnya diaplikasikan di kesibukan keseharian duniawi manusia. Maka dari itu landasan dalam penggunaan teori untuk menjalankan penelitian lapangan ini merupakan teori sosiologi yang ditawarkan oleh Peter Ludwig Berger. Terdapat pertanyaan terkait apakah yang dinamakan dengan kenyataan yang dilontarkan oleh Peter yang melahirkan adanya teori konstruksi sosial pada saat itu. Tunas

dari pertanyaan yang dimunculkan pada saat itu adalah dominasi paradigma filsafat. Adapun paradigma filsafat adalah rasionalisme dan empirisme. Pertanyaan yang telah dilontarkan oleh Peter dapat terjawab menggunakan konsep sosiologi pengetahuan dengan perumusan “realitas subjektif” serta yang kedua adalah “realitas objektif”. Penjelasan dari perumusan yang pertama atau realitas subjektif adalah seorang manusia dilihat sebagai komunitas yang mempunyai kecondongan tertentu dalam sosial. pada saat itu, setiap orang telah membawa kembali apa yang telah menjadi perantara dalam proses pembentukan sebuah masyarakat atau realitas sosial yang tentu saja sesuai dengan kreatifitas atau keahlian yang dimiliki setiap insan. Sedangkan manusia dalam relaitas objektif adalah seseorang yang telah terpengaruh sebagaimana umumnya secara struktural terhadap lingkungan yang selama itu telah melingkupinya dalam situasi dan kondisi tempat ia tinggal dalam kehidupan. Dapat diartikan bahwa seorang manusia tumbuh dan berkembang sesuai dengan ketentuan sosial mulai dari lahir sampai masa tua. Terjadi suatu ikatan timbal balik antara konteks sosial yang menjadikan pembentukan jati dirinya dengan manusia itu sendiri.¹⁵

Teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter mencakup pengertian bahwa realitas dibentuk secara sosial dengan memutuskan pengertian realitas dan pengetahuan untuk mengungkapkan dialektika yang terjadi antara diri

¹⁵ Ferry Adhi Dharma, “Konstruksi Realitas Sosial : Pemikiran Peter L. Berger tentang Kenyataan Sosial”, *Kanal : Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. VII, no. 1 (2018)
<https://journal.umsida.ac.id/index.php/kanal/article/view/101/147>.

seseorang dengan dunia sosio-kulturnya.¹⁶ Dua kata penting yang perlu digaris bawahi dari teori yang dikemukakan oleh Peter ini adalah “pengetahuan” dan “realitas”. Jika kata “realitas” diartikan secara istilah maka pengertiannya adalah suatu taraf dari fenomena-fenomena yang mempunyai kehadiran terlepas dari keinginan individu manusia. Adapun kata “pengetahuan” jika diartikan secara istilah adalah sesuatu yang harus dipastikan keasliannya bahwa peristiwa atau fenomena-fenomena yang telah terjadi di masyarakat memiliki ciri khas tersendiri secara khusus.¹⁷ Pemaknaan yang digunakan dalam istilah lain yang berasal dari kata “realitas” adalah peristiwa atau fenomena yang terjadi secara sosial dan mempunyai karakter eksternal, sangatlah luas dan global serta memiliki keteguhan dalam hal memaksa untuk manusia dalam keadaan sadar. Sedangkan pengertian lain dari kata “pengetahuan” adalah realitas yang datang dalam kesadaran diri manusia dan dapat juga dimaknai sebagai kenyataan yang subjektif.¹⁸ Kenyataan merupakan taraf yang ada pada realitas-realitas yang diakui kehadirannya dan tidak memiliki ketergantungan pada keinginan sendiri. Adapun pengetahuan adalah kepastian bahwa kenyataan-kenyataan yang terjadi itu real dan mempunyai ciri khas tersendiri yang spesifik. Dari pengertian yang dipahami tersebut maka bisa diartikan bahwa fundamental dalam perihal untuk hidup dalam ranah kebermasyarakatan dengan dialektis yang menguak terkait

¹⁶ Ahmad Nur Mizan, “Peter L. Berger dan Gagasannya mengenai Konstruksi Sosial dan Agama”, *Jurnal Citra Ilmu*, vol. XII, no. 24, (2016) https://dlwqtxts1xle7.cloudfront.net/61473765/citra_ilmu_edisi_24_vol_xii_Oktober_2016_220191210-116529-681cyl.

¹⁷ Aimie Sulaiman, “Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger”, *Jurnal Society*, vol. VI, no. 1 (2016) <https://society.fisip.ubb.ac.id/index.php/society/article/view/32/20>.

¹⁸ Abdullah Hanif, “Tradisi Peringatan Haul dalam Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger”, *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, vol. XIII, no. 1 (2015) <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/dialogia/article/view/283>.

kelompok sosial merupakan sebuah produk atau hasil dari insan dan insan merupakan sebuah hasil atau produk dari kebermasyarakatan. Peter mengatakan bahwa prosesi dialektika harus melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi yang kemudian menjadi fenomena setiap masing-masing insan yang telah menjadikan pembentukan kelompok sosial serta kelompok sosial lah yang membentuk masing-masing insan.

Penjelasan Peter mengenai kenyataan kehidupan merupakan sesuatu yang mempunyai ruang-ruang aspek objektif dan subjektif. Masing-masing insan adalah elemen sebagai pembentuk kenyataan sosial secara objektif yang telah melalui sebuah fase internalisasi (pencerminan kenyataan subjektif). Melewati proses sosialisasi itulah manusia menjadi bagian dari masyarakat. Terdapat sosialisasi primer yang mana setiap manusia pasti mengawalinya saat kecil atau masa anak-anak. Sosiologi pengetahuan dikembangkan oleh Peter yaitu ketergantungan setiap manusia dan kelompok sosial hingga terjadilah sebuah dialektika. Tumpuan pokok dalam penjelasannya merupakan “manusia dalam masyarakat” serta “masyarakat dalam manusia” dikarenakan sesuai dengan penjelasan yang telah dikemukakan Peter bahwa sosiologi pengetahuan harus menghadapi perhatiannya pada penciptaan realitas oleh masyarakat.¹⁹ Rumusan konsep yang telah ditetapkan Peter sebagai akar dari momen dialektis yaitu terdiri dari eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Teori tersebut yang terdapat tiga proses yang telah disebutkan dinamakan dengan teori *triad*

¹⁹ Abdullah Hanif, “Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Kiri Islam Hasan Hanafi”, *Maraji : Jurnal Studi Keislaman*, vol. I, no. 2 (2015)
<http://maraji.kopertais4.or.id/index.php/maraji/article/view/24/63>.

dialectica.²⁰ Adapun peneliti akan menjelaskan perihal tiga proses dari teori yang ditawarkan oleh Peter L. Berger adalah sebagai berikut.

Proses eksternalisasi terletak pada tahap pertama yaitu suatu proses yang mana manusia mewujudkan diri dan kemanusiaannya pada dunia yang melingkupinya hingga semakin lama dunia tersebut menjadi tanpak seperti dunianya manusia.²¹ Dapat diartikan bahwa eksternalisasi merupakan sebuah usaha manusia dalam menuangkan diri manusia sendiri pada dunianya dalam aktivitas mental atau fisik. Manusia akan selalu menuangkan diri pada dunia di mana ia berada dan sudah merupakan keharusan antropologis yang mana manusia mengekspresikan dan menuangkan bentuk kepribadiannya secara kontinyu hingga pada akhirnya akan menciptakan tatanan masyarakat yang merupakan hakikat manusia. Pada keadaan ini maka terdapat upaya yang bisa digunakan yaitu berupa bahasa dan tindakan. Bahasa adalah peran yang sangat penting dalam sebuah proses peradaptasian manusia.

Tahap selanjutnya setelah eksternalisasi adalah objektivasi. Adapun proses objektivasi merupakan proses pengulang-ulangan kegiatan yang dilakukan dalam masyarakat. Tahap objektivasi merupakan buah dari pencapaian baik mental maupun fisik dari aktivitas eskternalisasi manusia.

2. Pola Tidur

²⁰ Aimie Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger", hlm. 20.

²¹ Ahmad Nur Mizan, "Peter L. Berger dan Gagasannya mengenai Konstruksi Sosial dan Agama", hlm. 147.

Pada hakikatnya, tidur didefinisikan sebagai kematian kecil yang disebabkan oleh ruh yang telah meninggalkan jasad lagi pada jasad. Definisi ini telah diyakini dan disepakati oleh para ahli tafsir. Para ahli tafsir juga memaparkan bahwa seluruh makhluk hidup akan mengalami suatu keadaan. Keadaan tersebut yaitu pada saat tertidur dan tersadar. Sebenarnya keadaan-keadaan ini ini sangat berbeda dan berlawanan satu sama lain dikarenakan pada saat makhluk hidup tersebut sedang tertidur maka akan berhubungan dengan alam semesta. Namun ketika makhluk hidup dalam keadaan tersadar maka akan berhubungan dengan dunia.

Sebagian dari ulama yang memahami terhadap apa yang diturunkan oleh Allah SWT sangat berbeda-beda dalam menanggapi. Terdapat beberapa yang mengatakan sebenarnya ruh maupun jasad adalah perkara yang sangat berbeda. Sedangkan pada sebagian lainnya juga mengatakan bahwa ruh dan jasad bukanlah hal yang berbeda. Namun ketika dalam perihal yang telah disebutkan di atas, para ulama yang berbeda pendapat menyepakati kedua perkara tersebut merupakan dua hal yang sangat tidak sama. Faktanya kejadian tak sadarkan diri atau tidur merupakan fenomena yang secara alami terjadi sebagai kejadian biologis yang tiba-tiba terjadi serta akan terus berlangsung pada masing-masing insan yang dalam sehari dapat terjadi sebanyak sekali maupun dua kali. Pada saat insan tertidur hal yang terjadi ialah adanya perpindahan dari yang awalnya sadar menjadi tidak sadar. Manusia tidak akan dapat merasakan urusan kehidupan dunia yang telah terjadi di sekelilingnya maupun tidak dapat merasakan waktu yang telah berputar dan berjalan ketika manusia tersebut tidak sadar.

Akan terjadi pengurangan potensi yang dimiliki oleh kemampuan tubuh dan aktivitas berpikir di waktu selanjutnya. Hal ini dapat menyebabkan manusia mengalami kelelahan, konsentrasi yang berkurang, dan bahkan mengalami tekanan emosional. Untuk usia remaja waktu yang dibutuhkan untuk tidur yaitu sekitar 7 sampai 8 jam perhari. Hal ini akan menyebabkan dan merasakan semangat yang tinggi pada keesokan harinya sehingga kuat untuk menerima ilmu di ruang belajar.²²

Pada manusia akan terjadi suatu kondisi yang secara beruntun dan terus-menerus yaitu kondisi tidur dan kondisi tersadar. Mereka akan silih berganti untuk pergantian. Pada saat manusia dalam keadaan tertidur maka ia akan mengalami waktu biologis namun pada saat manusia tersadar dan tidak tidur maka ia akan berada di waktu geografis. Sebenarnya didalam pusat sistem saraf yang telah dimiliki oleh manusia itu terdapat waktu biologis dengan waktu yang berbeda sehingga dapat berpengaruh kepada setiap yang terdapat pada organ di tubuh manusia. Pada saat memahami adanya waktu secara alami atau biologis yang menjadi penyebab dari adanya tidur pada saat waktu-waktu tertentu bahkan akan mengalami sadarkan diri pada waktu-waktu yang tertentu pula. Maka setiap insan akan menemukan waktu tidurnya secara alami di malam hari dan menemukan keadaan sadar dirinya pada pagi hari dalam keadaan spontan.

Keadaan ini sangat mendesak sehingga kebutuhan tidur manusia tidak dapat dihindari. Karena jika manusia telah menahan kantuknya untuk tidak tidur maka

²² Ahmad Syauqi Ibrahim, *Misteri Tidur : Menyingkap Keajaiban di Balik Kematian Kecil*, hlm. 44.

beberapa waktu selanjutnya ia akan terus mengalami kesulitan pada masa tidurnya panjang yang dimaksudkan untuk mengganti waktu tidur yang hilang.²³ Sebenarnya menurut para ahli bahwa Tidur yang cukup memiliki manfaat untuk masa-masa penyembuhan terhadap segala hal yang menjadi gejala pada sebuah penyakit. Bahkan tak sadarkan diri sejenak merupakan perihai yang menjadi penyembuh atau obat seseorang dari perasaan gelisah keemosian serta perasaan tegang yang didapat dari saraf. Ketika manusia sedang mengalami emosi yang tinggi dan memuncak maka sarafnya akan tegang dan tentu lebih baik baginya untuk tidur sebagai ketenangan yang akan didapat. Sehingga setelah tidur saraf akan mereda dan emosi si akan menurun dan yang merasakan adalah rasa nyaman dan tentram.²⁴ Dan juga Allah memberikan nikmat kepada manusia berupa tidur.

C. Penafsiran QS. Al-Muzammil ayat 6-7

1. Berikut merupakan penafsiran yang dijadikan rujukan yaitu kitab Tafsir al-Misbah oleh M.Quraish Shihab

Terdapat korelasi antara ayat sebelum dan sesudahnya. Maka dari sini dapat dilihat bahwa Allah penjelasan mengapa Allah memerintahkan Nabi untuk bangun malam atau bangkit untuk bermunajat serta bertawakal untuk pendekatan diri kepada Sang Pencipta telah dijelaskan pada ayat ke-lima surah ini. Adapun bunyi arti dari ayat ke-lima surah ini adalah :

(5) Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu.

²³ Ahmad Syauqi, *Misteri Tidur : Menyingkap Keajaiban di Balik Kematian Kecil*, hlm. 66.

²⁴ Ahmad Syauqi, *Misteri Tidur : Menyingkap Keajaiban di Balik Kematian Kecil*, hlm. 82.

Terdapat beberapa riwayat yang mengatakan bahwa ketika Nabi dalam keadaan menerima wahyu. Alasan mengapa shalat malam setelah tidur dianjurkan karena pada saat-saat itu adalah sekening-heningnya suasana karena pada umumnya manusia terlelap. Sehingga waktu-waktu tersebut sangat baik untuk beribadah karena mendapatkan suasana yang tenang dan damai yang dapat mendukung kekhusyu'an dalam beribadah kepada Allah. Ketika pada masa Nabi dan para sahabat, sekening-heningnya suasana adalah waktu setelah Maghrib dan Isya'. Karena pada saat-saat itu masyarakat telah beristirahat atau tidur di rumah terlebih lagi desa-desa yang belum terdapat penerangan listrik yang menyebabkan gelap dan sunyi nya dunia luar. Dilihat dari suasana tersebut, maka wajar saja para sahabat menganggap bahwa waktu shalat lail yang baik adalah saat-saat tersebut karena para sahabat merasakan ketenangan dan keheningan. Penjelasan dari ayat ini merupakan penyebab diperintahnya shalat malam yakni pada saat tersebut merupakan sebuah waktu paling tepat agar memperoleh suasana khusyu' pada saat beribadah meskipun harusnya dipahami bahwa shalat tahajud sangat berat dilaksanakan daripada shalat wajib maupun Sunnah pada siang hari.²⁵

2. Selanjutnya adalah penafsiran QS al-Muzammil ayat 6-7 menurut kitab Tafsir Ibnu Katsir

Surah al-Muzammil menjelaskan bahwa Allah memerintahkan Nabi untuk meninggalkan keadaan berselimut. Yang dimaksudkan di sini adalah bangun untuk menghadap ke Sang Pencipta. Maka dari itu, Nabi melaksanakan shalat malam

²⁵ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 405-406.

sesuai apa yang diperintahkan Allah kepada Nabi. Dalam ayat ini disebutkan jika seseorang yang melaksanakan shalat di malam hari maka disebut *nasyaa-a*. Maksud dari ayat ini adalah menjelaskan bahwa bangun di waktu malam hari lebih sesuai dengan hati maupun lisan. Karena pada saat-saat tersebut, bacaan al-Qur'an lebih memberikan kesan yang mendalam bagi yang membacanya di malam hari daripada membaca di siang hari. Karena pada waktu siang hari lebih baik digunakan waktunya untuk melakukan aktivitas dengan banyaknya suara keras yang terdengar serta digunakan untuk mencari nafkah. Sehingga pada waktu tersebut sulit untuk mendapatkan rasa kekhuyu'an dalam beribadah. Ayat selanjutnya adalah (*Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang*) dan dimaksudkan untuk aktifitas disini adalah kegiatan agar terpenuhinya segala kebutuhan dalam hal keduniawian. Karena itu, dianjurkan untuk meluangkan waktu sebagai waktu dalam beribadah pada saat malam hari.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Ketika melakukan penelitian terhadap kitab suci maka terdapat beberapa bagian yaitu sebanyak 4 bagian. Yang pertama yaitu objek kajian yang menggunakan teks Kitab Suci. Teks Kitab Suci akan berperan menjadi objek kajian dengan cara diteliti dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan tertentu atau metode tertentu, sehingga nantinya akan menghasilkan suatu teori dari penelitian tersebut. Untuk bagian yang kedua yaitu penelitian yang menempatkan sesuatu berupa objek sebuah penelitian yang berkesinambungan dengan Kitab Suci. Terkait kajian yang dilakukan ini akan lebih fokus dan mengerucut pada kajian yang berhubungan dengan perkara-perkara di luar Kitab Suci. Tetapi masuk ke dalam ranah memiliki ketertarikan dengan munculnya al-Qur'an. Untuk pada bagian ketiga, objek penelitian yang akan digunakan yaitu terletak dalam pemahaman yang tertera di dalam Kitab Suci. Sehingga dengan adanya itu akan didapatkan untuk hasil tafsirnya yang akan dijadikan sebagai objek penelitian.

Pada penelitian bagian empat yang akan disebut sebagai living al-Qur'an. Untuk kajian living Alquran ini menggunakan objek fenomena yang terjadi di lapangan yang telah dijumpai dan biasanya terdapat pada komunitas muslim tertentu.²⁶ Kajian living Alquran ini sebenarnya fokus dan mengerucut pada respon Santri

²⁶ Muhammad Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta : TH Press, 2007), hlm. 7.

terhadap Alquran surat al-Muzammil yang terdapat pada ayat 6 sampai dengan ayat 7. Ayat ini yang nantinya akan diterapkan pada pola tidur yang telah ditentukan. Maka dari itu penelitian ini ialah termasuk dalam kategori kajian living Alquran. Dengan demikian, maka kajian tersebut terkategori sebagai penelitian lapangan yang biasa disebut sebagai *field research* jika penelitian yang dilakukan merupakan kajian living Qur'an. *Field research* atau biasa disebut dengan penelitian lapangan dapat didefinisikan sebagai penelitian yang basis-basis datanya nya dari data lapangan dan terkait dengan suatu hal yang mencakup subjek maupun objek dalam penelitian tersebut.

Kajian lapangan yang dilakukan ini masuk dalam kategori jenis kajian kualitatif dikarenakan akan fokus terhadap tujuan untuk mendapatkan data yang yang diperlukan baik secara cara detail, rinci, lengkap, dan menyeluruh dan dan terikat pada objek yang akan diteliti. Dan ciri-ciri yang lainnya yaitu suatu proses yang dimiliki oleh fenomena sosial dan lebih mendapat perhatian daripada produk yang yang telah dihasilkan oleh fenomena sosial tersebut. Selanjutnya juga memiliki ciri bahwa wa-nya terdapat adanya analisis induktif yang yang didapat serta terdapat perihal "makna" dalam hidup.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dimanfaatkan dan digunakan untuk penelitian lapangan ini merupakan sosiologi pengetahuan dengan Peter Ludwig Berger sebagai pencetus teori tersebut. Teori sosiologis pengetahuan ini mempunyai tiga konsep dasar dan telah dikemukakan oleh Peter L Berger. Konsep tersebut yaitu yang pertama

eksternalisasi, yang kedua yaitu objektivasi, dan yang ketiga yaitu internalisasi. Dan ketiga konsep ini mempunyai sebutan yaitu Triad dialektika.²⁷ Peneliti akan menjelaskan secara singkat bagaimana pengertian dari eksternalisasi. Bahwa eksternalisasi dapat didefinisikan sebagai penyesuaian manusia terhadap lingkungan sosialnya.²⁸ Sebenarnya pada proses ini kajian lapangan yang dilaksanakan ini ditujukan untuk menjelaskan pemahaman terkait bagaimana penginterpretasian dari ayat dalam Kitab Suci surah al-Muzammil ayat ke-enam sampai ayat ke-tujuh jika dilihat dari perspektif santriwati, pengurus dan pengasuh atau pimpinan Ponpes Nurul Ulum Malang. Dengan langkah lanjutan pada penelitian ini yakni proses objektivasi. Pada hakikatnya objektivasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang terjadi pada sebuah proses pelebagaan sebagai capaian eksterlalisasi sebagai proses sebelumnya atau bisa juga diartikan sebagai pembiasaan dengan berujung pada tradisi baru yang terlahir. Maka setelah melewati prosedur maupun cara tersebut maka mendapatkan hasil segala sesuatu yang berkaitan dengan tidur ideal yang terdiri dari pola maupun durasi atau waktu yang telah dipraktekkan di Ponpes Nurul Ulum Malang selaku buah dari pengimplementasian sebuah ayat dalam Kitab Suci yakni surah al-Muzammil ayat 6 sampai 7 yang menjadikan hal tersebut sangat sesuai dengan proses atau praktek eksternalisasinya. Dengan demikian maka akan dilanjutkan dengan proses yang terakhir yakni proses internalisasi. Pengertian dari proses internalisasi adalah proses yang telah mengidentifikasi setiap insan ke dalam kehidupan sosialnya atau

²⁷ Aimie Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger", hlm. 20.

²⁸ Mahmud, "Menuju Sekolah Antikorupsi (Perspektif Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann)" hlm. 8.

lingkungan hidupnya yang dilakukan untuk memetik value dari semua insan tersebut secara mandiri maupun berkelompok. Tujuan dari metode internalisasi merupakan perkara yang dilakukan untuk menunjukkan perwujudan adanya kenyataan dalam bertindak setiap santriwati pada terapannya saat tidur agar mendapatkan tidur yang ideal sesuai dengan Kitab Suci yakni pada surah al-Muzammil mulai dari ayat 6 sampai dengan ayat 7 yang beralamatkan di Ponpes Nurul Ulum Malang.

Tujuan dari kajian lapangan yang akan dilakukan ini merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan jawaban dari perkara sebuah proses penginterpretasian sebuah ayat dalam Kitab Suci yang dilanjutkan dengan langkah pengimplementasian sesuai pemahaman terhadap interpretasi tersebut dalam kesibukan sehari-hari setiap insan. Oleh karena itu nantinya kajian lapangan yang akan dilakukan ini akan menghasilkan sebuah kesimpulan yang mengetahui bagaimana proses tentang perwujudan realisasi Kitab Suci tepatnya surah al-Muzammil ayat ke-enam sampai dengan ayat ke-tujuh pada cara tidur ideal yang menjadi ketetapan dari pimpinan ponpes dan selanjutnya diterapkan oleh santriwati Ponpes Nurul Ulum Malang. Dengan demikian, untuk mencapai hasil yang diinginkan tersebut maka pendekatan yang dimanfaatkan dalam kajian lapangan ini yang sesuai adalah pendekatan yang dikemukakan oleh Peter Ludwig Berger tepatnya pendekatan sosiologis pengetahuan yang terdiri dari tiga konsep dasar yang telah dipaparkan. Adapun konsep itu yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

C. Lokasi Penelitian

Peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian yang bertempat di Ponpes Nurul Ulum Malang yang berada di Jalan Satsui Tubun 17, Kelurahan Kebonsari, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Pendiri pondok pesantren tersebut adalah KH. Ahmad Syifa' sekitar tahun 1967. Pendirian pondok pesantren ini dimaksudkan sebagai tempat atau sarana dalam mendidik dan membimbing anak-anak generasi muda Indonesia dengan harapan ilmu yang didapatkan akan berguna dan sangat bermanfaat untuk negeri. Putra-putri generasi penerus bangsa Indonesia nantinya akan dibimbing dan dibina agar menjadi generasi yang memiliki ilmu amaliyah serta memiliki amal ilmiah. Dan pasti akan memiliki keterampilan ketika menyebarkan dakwah terhadap masyarakat maupun negara yang terfokuskan pada perkara pendidikan maupun dakwah keislaman. Hingga saat ini, Ponpes Nurul Ulum Malang tetap eksis dalam melakukan tugasnya sebagai sarana pendidikan dan pembinaan muda-mudi bangsa Indonesia dengan harapan kelak akan menjadi insan yang sangat bermanfaat dan berguna untuk nusa dan bangsa Indonesia.²⁹

Sebelumnya peneliti telah melakukan pertimbangan ketika menetapkan lokasi penelitian yang ditetapkan di lokasi yang telah disebutkan. Terdapat pertimbangan-pertimbangan seperti santriwati Ponpes Nurul Ulum Malang merupakan insan dari kalangan usia yang sesuai dengan subjek yang diambil oleh penulis dalam melakukan kajian lapangan ini. Adapun yang diambil sebagai responden oleh peneliti adalah beberapa santriwati dengan harapan dapat memberikan informasi yang sangat dibutuhkan untuk mencapai hasil

²⁹ <https://www.nurululum.com/>. Diakses pada tanggal 31 Maret 2021.

akhir penelitian lapangan ini. Rata-rata usia responden yang dijadikan sebagai sumber informasi merupakan pelajar yang berada di MTs dan MA Ponpes Nurul Ulum Malang. Untuk alasan kedua yaitu bahwa kesan unik juga tersemat dalam Ponpes Nurul Ulum Malang karena telah menerapkan pola tidur ideal yakni kurang lebih tujuh jam yang didapatkan oleh masing-masing santriwati. Sehingga perihal tersebut sinkron dengan perkara yang akan diteliti oleh penulis.

D. Jenis dan Sumber Data

Untuk jenis sumber data yang diperoleh untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam melaksanakan penelitian lapangan ini ada dua yakni terdapat data primer serta data sekunder. Dapat dipastikan bahwa perolehan jenis sumber data oleh peneliti harus sesuai dan relevan dengan kajian lapangan yang akan dilaksanakan oleh peneliti untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Jenis sumber data yang pertama adalah data primer yang akan didapatkan dalam kajian lapangan ini yakni insan yang berperan sebagai responden untuk mendapatkan informasi yang menjadi subjek kajian lapangan.³⁰ Selanjutnya jenis sumber data utama ini termasuk ke dalam data informasi yang sangat sesuai atau relevan dan terdapat keterkaitan antara variabel pembahasan dari kajian lapangan ini yang didapatkan dari informan. Dan responden yang telah diwawancara merupakan hasil dari penerapan metode pengamatan atau observasi maupun dilakukannya interviu terhadap subjek penelitian. Peneliti

³⁰ Imam Sudarmoko, "The Living Qur'an; Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo", hlm. 55.

membutuhkan kerjasama dengan beberapa santriwati yang berada di Ponpes Nurul Ulum Malang serta tentunya responden tersebut memiliki keterkaitan secara langsung dengan kegiatan atau fenomena yang akan diteliti. Dengan begitu maka akan didapatkan hasil wawancara terkait penjelasan pola tidur ideal sebagai tindakan yang diterapkan santriwati dalam kesibukan dalam kesehariannya yang terdiri dari perkataan atau berupa tindakan ketika kegiatan atau peristiwa tersebut berlangsung.

Kemudian dalam penelitian ini juga akan membutuhkan data sekunder. Yang dimaksud dengan data sekunder disini ialah data pendukung yang akan melengkapi data primer. Data ini berupa data yang telah dituliskan pada dokumen tertulis pondok, susunan laporan kegiatan serta dokumentasi berupa beberapa foto pada saat kegiatan berlangsung di Ponpes Nurul Ulum Malang. Di sisi lain, dapat juga data yang telah didapat dari pustaka-pustaka acuan yang cocok dan sesuai terkait dengan kajian lapangan yang dilaksanakan. Sebenarnya pun pustaka-pustaka acuan yang dijadikan referensi tersebut sangat bermanfaat dan berguna untuk bahan rujukan dari penelitian ketika akan membuat konteks teori yang tersusun dalam kerangka dengan menuangkan sebuah draf atau konsep yang akan dibutuhkan dalam melaksanakan kajian lapangan. Kebutuhan yang lain selain pustaka-pustaka acuan berupa literature yang dikumpulkan oleh peneliti yaitu membutuhkan kitab-kitab tafsiran untuk menginterpretasikan Kitab Suci tepatnya surah al-Muzammil ayat ke-enam sampai ayat ke-tujuh. Hal ini digunakan untuk penginterpretasian pokok-pokok ayat yang diambil dalam melakukan penelitian lapangan ini. Lalu penulis akan

mengakumulasikan sebanyak tiga penafsir diantara karya-karya mufasir yang telah ada. Adapun karya yang digunakan sebagai rujukan adalah kitab tafsir Al-Misbah oleh M. Quraish Shihab, yang kedua adalah sebuah karya tafsir Ibnu Katsir oleh Ibnu Katsir, untuk karya tafsir yang diambil sebagai rujukan ketiga adalah kitab tafsir Fi Zhilalil Qur'an oleh Sayyid Quthb. Terdapat alasan dari penulis yang menggunakan ketiga karya tafsir yang telah disebutkan sebagai bahan rujukan karena karya tersebut merupakan tafsiran dari mufasir dengan corak penafsirannya adalah penafsiran sosial serta bercorak *adabi ijtima'i* dengan kecenderungan terhadap analisis bahasa dalam Kitab Suci sehingga dengan adanya kecenderungan tersebut, ketiga karya rujukan tersebut sesuai dengan kajian lapangan yang akan dilakukan oleh peneliti.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode observasi ialah metode yang akan dilaksanakan peneliti sebagai bagian dari proses untuk mendapatkan data selain proses wawancara dan dokumentasi dalam penelitian lapangan ini. Berikut ini akan dijelaskan tentang terkait metode-metode yang dirasa manfaat dan berguna oleh peneliti selama melakukan kajian lapangan tersebut. Untuk yang pertama ialah metode observasi. Metode observasi memiliki arti yaitu sebuah metode penelitian yang digunakan dalam kajian untuk mendapatkan dan mengakumulasikan data-data selama berlangsungnya penelitian. Kewajiban dari penulis adalah mengamati serta mengawasi peristiwa yang terjadi dalam lapangan secara langsung agar terlihat jelas dan gamblang sehingga dapat dihasilkan data yang diperlukan. Data tersebut merupakan perkara-perkara yang terkait dengan tempat, waktu

dan ruang serta perasaan yang terhubung atau dialami pelaku kegiatan tersebut.³¹ Untuk waktu yang tepat dilaksanakannya pengamatan selama penelitian berlangsung adalah ketiga kegiatan atau peristiwa yang akan diteliti tersebut sedang berlangsung pada kegiatan verbal atau non verbal baik kegiatan tersebut dilakukan oleh masing-masing individu maupun dilakukan berkelompok.³² Sikap utama yang harus dilakukan oleh peneliti ketika penelitian berlangsung adalah mengamati dan melihat bahkan mendengar segala kegiatan yang diteliti secara seksama. Yang harus diperhatikan juga meliputi rangkaian kegiatan sebelum, saat bahkan sesudah kegiatan tersebut berlangsung terjadi.

Pada dasarnya observasi telah dibagi menjadi dua jenis metode. Yang pertama yaitu partisipan dan non partisipan.³³ Ketika observasi partisipatif peneliti harus mengikuti peran yang aktif dan juga ikut mengambil peran untuk setiap sudut aktivitas yang telah dilaksanakan responden sebagai subjek dari kajian lapangan ini. Karena perkara tersebut harus dilaksanakan dengan harapan mendapatkan tujuan yaitu mendapatkan atau mengetahui saat terjun langsung ke lapangan secara langsung perihal kegiatan yang akan diteliti. Jawaban yang tidak didapatkan ketika dilaksanakannya proses pengamatan atau observasi, dapat didapatkan dari proses pelaksanaan wawancara dengan para responden.

³¹ Dwi Artiningtyas, Implementasi Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 pada Pendidikan Akidah-Akhlak Anak dalam Keluarga di Dusun Wonorejo I, Gading Sari, Sanden, Bantul (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

³² Imam Sudarmoko, "The Living Qur'an; Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Soko Ponorogo", hlm. 69.

³³ Rochmah Nur Azizah, Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah (Kajian Living Qur'an di PPTQ 'Aisyiyah, Ponorogo), hlm. 10.

Untuk menjelaskan pengamatan non partisipan, adalah sebuah pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti pada saat kegiatan atau peristiwa yang akan diteliti tersebut tidak sedang berlangsung terjadi. Sehingga pengamatan yang dilakukan adalah mengamati sekaligus memahami suatu peristiwa dari arsip-arsip atau dokumen tertulis yang dimiliki oleh Ponpes Nurul Ulum Malang.

Saat melakukan observasi dalam penelitian lapangan tersebut, penulis pasti akan melaksanakan pengamatan pada pola tidur ideal yang diterapkan oleh santriwati Ponpes Nurul Ulum Malang. Penelitian ini mencakup penjelasan dari keberlangsungannya aktivitas santriwati mulai dari bangun tidur sampai kegiatan berakhir ketika santriwati akan tidur kembali. Sehingga dengan adanya pengamatan seperti ini akan bisa menjelaskan dan menjabarkan bagaimana suatu pola tidur ideal yang telah diterapkan oleh santriwati di dalam pondok.

Untuk yang kedua peneliti akan menggunakan metode wawancara sebagai cara pengumpulan data yaitu dengan bentuk komunikasi verbal yang nantinya akan bermanfaat dan akan memperoleh informasi yang diperlukan pada saat penelitian. Dalam pengertiannya dengan cara ialah proses yang telah dilakukan dan akan menunjukkan tujuan yang akan didapatkan pada saat penelitian berlangsung yaitu dengan cara melakukan wawancara atau sesi Tanya jawab dengan cara langsung bertemu atau bertatap muka antara peneliti dengan informan yang diwawancara. Metode pelaksanaan interviu tersebut dilaksanakan dengan maksud untuk penggalian atau pengakumulasian perkara-perkara yang sangat penting dengan lebih terperinci dan jelas serta mendalam yang dapat dihasilkan dari proses wawancara tersebut. Menggali keterangan dan informasi

lebih lanjut ini perlu dilakukan selama penelitian agar data yang diperoleh semakin kuat. Keterangan itu berupa kisah dan riwayat kehidupan di bidang keagamaan informan, selain itu juga harus mendapatkan informasi terkait pengalaman maupun pengetahuan dari para responden terkait peristiwa atau kegiatan yang akan diteliti dengan harapan akan mendapatkan informasi tak kasat mata dan tersembunyi saat dilakukannya proses observasi. Informasi-informasi yang sangat diperlukan bukan hanya itu saja namun juga informasi yang tercakup pada masa lampau maupun masa sekarang terkait harapan dan cita-cita akan bidang keagamaan untuk masa yang akan mendatang.

Adapun dalam proses pelaksanaan metode wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dimaksudkan untuk pengkajian ulang terhadap informasi-informasi atau data-data yang diperoleh pada saat melakukan proses observasi di lapangan secara langsung. Hal tersebut juga dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data yang tersembunyi dan tidak didapatkan pada saat proses pengamatan kegiatan. Data yang dihasilkan tersebut tidak hanya data dari proses pengamatan pada partisipan maupun non partisipan. Penulis memulai sesi Tanya jawabnya dengan santriwati Ponpes Nurul Ulum sebagai subjek kajian selanjutnya pengurus pondok serta pimpinan dari Ponpes Nurul Ulum yang telah membuat peraturan tertulis yang berkaitan dengan objek kajian lapangan ini. Salah satu hasil dari wawancara yang akan dilakukan dengan beberapa responden tersebut sangat diharapkan akan dapat mengetahui bagaimana pengetahuan serta sejauh mana pemahamannya

terhadap salah satu ayat dalam Kitab Suci yakni surah al-Muzammil ayat keenam sampai dengan ayat ke-tujuh. Serta bagaimana dari proses pemahaman tersebut dapat dijadikan acuan untuk mengimplementasikan hal tersebut dalam kesibukan sehari-hari.

Untuk yang terakhir, pengumpulan data akan dilakukan dengan metode dokumentasi. Arti dari dokumentasi sendiri yakni metode yang dipakai dalam penelitian untuk mendapatkan data yang didapat dari sumber bukan manusia. Yang telah terkait dengan penelitian atau variabel penelitian. Pengambilan dokumen di sini misalnya berbentuk catatan atau dokumen yang tercetak dan berupa beberapa dokumentasi selama aktifitas berlangsung. Dokumentasi ini dilaksanakan bertujuan untuk pembuktian adanya prosesi kegiatan yang benar-benar terkait dengan kajian. Setelah mendapatkan data dari metode dokumentasi selanjutnya akan ditelaah lalu diinterpretasikan secara teliti dan mendalam oleh peneliti berdasarkan dari apa yang telah didapatkan yakni hasil dari penelitian lapangan tersebut. Mengenai perkara yang dibahas ini alat yang digunakan pada saat pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu kamera digital dan hp android yang digunakan untuk mendapatkan hasil atau data informasi yang telah diinginkan dan dibutuhkan. Setelah melakukan pengumpulan data dengan metode dokumentasi diinginkan penulis nantinya bisa melakukan pembuktian serta menjabarkan perjalanan aktifitas santri yang dimulai dari dini hari jam tiga pagi sampai dengan jam sepuluh Waktu Indonesia Barat malam. Sehingga nantinya ketika menyertai proses aktifitas mereka akan menunjukkan hasil yakni berbentuk pengetahuan

dan pemahaman terkait tata cara pola tidur ideal yang telah dilakukannya penerapan kepada santriwati di Ponpes Nurul Ulum Malang.

F. Metode Pengolahan Data

Analisis data atau berupa proses pengolahan data pada sebuah penelitian itu sangat penting untuk dilakukan yang nantinya berguna untuk menemukan hasil atau arti dari setiap hasil atau informasi yang telah didapatkan oleh peneliti. kemudian nantinya informasi yang telah diperoleh itu bisa dianalisis serta diinterpretasikan oleh peneliti hingga sampai pada mendapatkan hasil yang akan diakui oleh akal sehat dalam konteks problematika yang secara menyeluruh. Proses analisis data memiliki langkah-langkah yaitu terdiri dari informasi berupa data reduksi atau pereduksian data dan selanjutnya adalah data display atau cara penyajian suatu data yang telah didapatkan dan yang terakhir adalah melalui proses konklusi atau penarikan kesimpulan yang telah melewati proses verifikasi data.³⁴ Adapun penjelasan dan penjabaran dari pemaparan ketika tahap-tahap di atas akan dijabarkan di bawah ini :

Yang pertama arti dari pereduksian data yaitu memilih data yang telah tersedia dan diperoleh dari bermacam-macam sumber data yang telah didapatkan ketika melakukan proses observasi, wawancara, dan dokumentasi secara pembacaan kemudian ditelaah dan dikaji dengan teliti. Singkatnya pereduksian data ialah rangkuman dari informasi yang disederhanakan dan menunjuk data-data inti lalu menggolongkan pada segala sesuatu yang telah dirasa berguna

³⁴ Imam Sudarmoko, "The Living Qur'an; Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Soko Ponorogo", hlm. 71.

kemudian dicari corak serta membuang data yang tidak dianggap kurang berguna untuk penelitian. Langkah lanjutan dari dilakukannya pereduksian data itu akan nampak gambaran secara detail dan jelas informasi yang nantinya dapat mempermudah penulis ketika melakukan pengambilan data yang selanjutnya. Dengan begitu peneliti akan memilih dan memilah data yang didapat dari hasil proses pengamatan atau observasi dan proses sesi tanya jawab atau interviu serta melalui proses dokumentasi yang dapat sesuai dengan bahasan yang ditulis yakni pola tidur ideal santriwati yang telah ditetapkan oleh pimpinan Ponpes Nurul Ulum Malang yang merupakan peran dari pengimplementasian Kitab Suci yang lebih tepatnya surah al-Muzammil ayat ke-enam sampai dengan ayat ke-tujuh.

Untuk yang kedua pada kajian lapangan ini harus dilakukannya penjabaran terkait pembahasan penyajian data ke model penjabaran semisal uraian atau gaya yang lebih singkat yakni model bagan secara ringkas hingga data penelitian yang telah siap disajikan akan dilihat secara sistematis dan menunjukkan fokusnya terhadap data-data yang akan jadi inti dari penelitian.³⁵ Pada tahap yang seperti ini perolehan data yang sudah disajikan wajib untuk dirangkai dalam dasar-dasar yang digunakan untuk mengartikan kata atau dasar-dasar tertentu dan sudah diberikan tanda agar dapat menunjukkan manfaat yaitu dipermudah dalam melaksanakan penelitian dalam pengendalian data dan penggunaan datanya sewaktu-waktu. Maksud dari penyajian data disini ialah

³⁵ Imam Sudarmoko, "The Living Qur'an; Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Soko Ponorogo", hlm. 73.

data yang disajikan yang sudah disajikan ke dalam rangkuman yang telah terstruktur dan sinopsis serta teks-teks yang didapatkan. Setelah melakukan pereduksian data ini hal tersebut akan mempermudah peneliti ketika memknai fenomena atau kejadian yang sedang berlangsung dan kemudian langkah lanjutannya bisa melakukan pembuatan rencana kerja tingkatan dan telah sesuai dengan apa yang pahami oleh peneliti.³⁶ Nantinya tahap ini akan memberikan hasil dengan memudahkan peneliti dalam perumusan konsep perihal pola tidur yang ditetapkan oleh santri pondok pesantren Nurul Ulum Malang sesuai pemaknaan dalam penafsiran dan pengaplikasian beberapa ayat dalam Kitab Suci yakni surah al-Muzzammil mulai dari ayat ke-enam sampai dengan ayat ke-tujuh.

Untuk yang ketiga yaitu verifikasi data. Verifikasi data dapat didefinisikan sebagai langkah akhir untuk mengambil atau menarik kesimpulan pada saat data yang sudah diperoleh telah melalui dua proses yang telah disebutkan di atas.³⁷ Pada langkah ini penarikan kesimpulan itu dilakukan bertujuan membuat penginterpretasian dalam mengaplikasikan sebagai perwujudan kenyataan santri pada pola tidur yang ditetapkan sesuai al-Qur'an surat ke-73 ayat 6 sampai dengan ayat 7. Dengan memaparkan fakta-fakta yang sesuai serta konsisten dalam penyajian data terhadap pelaksanaan penarikan untuk hasil kesimpulan yang telah dihasilkan akan benar-benar kredibel. Pada saat peneliti

³⁶ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 45.

³⁷ Imam Sudarmoko, "The Living Qur'an; Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo", hlm. 70.

melakukan analisis data yang mengikuti langkah-langkah yang telah disebutkan maka peneliti diharuskan untuk melakukannya secara interaktif dan berlangsung terus-menerus atau kontinyu terhadap segala tahap-tahapan yang harus dilakukan selama penelitian sampai dirasa segalanya selesai dan tuntas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Ponpes Nurul Ulum Malang

Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang sendiri memiliki sejarah yang tidak dapat dilupakan begitu saja. Pondok ini didirikan pada sekitar tahun 1950 an, kurang lebih 5 tahun setelah kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Pondok ini bertempat di Jalan Aipda Satsui Tubun no 17 RT : 02 / RW : 03 tepatnya Kelurahan Kebonsari Kecamatan Sukun Kota Malang. Pada zaman itu, hidup juga seseorang yang telah sepuh dan terkenal alim dalam hal keagamaan. Beliau bernama KH. Syifa' dan telah dikenal oleh masyarakat setempat. Banyak dari penduduk yang khususnya berusia muda dan mudi sekitar yang datang ke beliau untuk belajar mengaji kepada beliau. Mereka mulai belajar berangkat dari rumah, sampai akhirnya banyak yang memutuskan untuk bermukim di rumah beliau. Banyaknya santri yang akhirnya menetap di rumah tersebut, akhirnya mulailah didirikan pondok pada tahun 1967 atas keinginan Ibu Nyai Rohmah Nur yang merupakan istri dari KH. Syifa'. Pendirian pondok ini juga ditujukan untuk menampung para santri yang menetap disana dan tidak memungkinkan untuk pulang pergi ke rumahnya dikarenakan letaknya yang jauh.

Pemberian nama pada pondok juga memiliki makna, yaitu Nurul Ulum dengan makna sebagai "cahaya ilmu-ilmu". Pesantren ini telah didirikan di atas tanah yang kosong dengan luas 25 x 50 m persegi. Tanah ini adalah tanah yang

dipunyai oleh Ibu Nyai Rohmah sendiri. Bangunannya sendiri terlihat sangat sederhana yang terdiri dari dinding bangunan dari bambu dan dinamakan juga dengan gubug. Di era dulu, di tahun tersebut dalam mengajar telah menerapkan sistem klasik yaitu bandongan dan sorogan. Lalu berkembang pada sekitar tahun 1977 telah mulai memberlakukan sistem Madrasah Diniyah untuk kegiatan belajar mengajarnya. Lalu dari sinilah dikenal istilah tingkatan kelas yang dimulai dari kelas 1 sampai kelas 3. Pada tahun ini juga telah diketahui bahwa perkembangan dan penggunaan teknologi begitu digemari oleh masyarakat, hingga pada akhirnya Ibu Nyai Rohmah kembali merealisasikan keinisiatifan beliau untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah untuk para santrinya. Tujuan pendirian Madrasah Tsanawiyah inipun agar dapat digunakan santrinya tabungan dalam menjalani kehidupan kelak di dalam masyarakat lingkungannya ia berada. Serta hal tersebut dimaksudkan untuk penggunaan dan pemanfaatan ilmu tersebut agar tidak tertinggal oleh kemajuan zaman.

Akhirnya, pendirian Madrasah ini telah menyesuaikan Depag RI yang kemudian disusul dengan pendirian Madrasah Aliyah pada tahun 1988. Pendirian madrasah ini adalah supaya santri lulusan MTs Nurul Ulum bisa meneruskan pendidikannya di MA Nurul Ulum Malang. Dengan demikian, pondok pesantren pun berdiri dengan perlahan-lahan memperbaiki bangunan. Dimulai dengan merubah bambu menjadi bangunan bertembok permanen. Lalu pada tahun 1990, Ibu Nyai Rohmah telah memutuskan untuk memberi status waqaf yang dimaksudkan untuk memperkuat status kepemilikan pondok pesantren. Hal ini

memiliki maksud bahwa Pondok Pesantren Nurul Ulum menjadi milik Allah SWT dan pemakaiannya akan digunakan hanya untuk kebutuhan umat dan agama Islam.

Untuk detik ini, Madin yang ada di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang terbagi menjadi kelas Ula (awal) dan kelas Wushtho (pertengahan), dan diwajibkan untuk setiap santri dalam mengikuti kegiatannya. Dengan demikian, maka para santri Pondok Pesantren Nurul Ulum sangat tidak diperbolehkan mengikuti kegiatan belajar mengajar formalnya saja tetapi kegiatan belajar mengajar nonformal juga sangat diperlukan. Para ustadz dan ustadzah yang terdapat di Madin Nurul Ulum merupakan lulusan pondok pesantren salafiyah. Yaitu dari Pondok Pesantren Abuya Sayyid Maliki Makkah, lulusan dari Ponpes Sidogiri, Pondok Pesantren Habib Umar al-Hafidz Yaman, lulusan PPAI Ketapang, Ponpes Salafiyah Bangil, dan tentu saja yang telah lulus dari Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang ini sendiri. Dengan ini, pimpinan pondok pesantren sangat berharap agar melahirkan generasi muda lulusan pesantren yang dapat menghadapi perubahan yang terjadi di dunia ini.

Untuk jumlah santrinya, kini Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang memiliki santri sebanyak 640 santri. Para santri ada yang datang dari Kota Malang atau Kabupaten Malang dan bahkan ada yang luar wilayah tersebut. Kisaran usia seluruh santriwati Ponpes Nurul Ulum Malang merupakan usia yang menginjak pasca fase kanak-kanak atau fase remaja masuk kelas Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah di Ponpes Nurul Ulum Malang. Peraturan-peraturan yang wajib dipatuhi juga disusun oleh pimpinan Ponpes Nurul Ulum dan dilaksanakan oleh seluruh santri. Sebagian peraturan tersebut ialah seluruh santri diwajibkan untuk

melaksanakan kegiatan yang ada di Madrasah Diniyah dan diwajibkan untuk mengikuti seluruh kegiatan yang telah diadakan oleh pondok pesantren. Kegiatan tersebut contohnya ialah peribadatan, seperti shalat berjamaah dan pembacaan wirit secara bersama-sama. Lalu juga diwajibkan untuk mengikuti kegiatan yang ada di sekolah formal maupun informal.

Untuk para santri diwajibkan memulai aktivitasnya dengan bangun tidur pada pukul 03.00 wib tepat. Pada jam ini, mereka harus mengikuti shalat malam Tahajud berjamaah. Setelah pembacaan wirit pagi bersama-sama, mereka melanjutkan untuk kegiatan mengaji subuh yang dilaksanakan di kelas mereka masing-masing. Dengan ini, pimpinan pondok pesantren telah mewajibkan para santrinya untuk tidur qoilullah di siang hari sebelum melakukan shalat Dzuhur bersama untuk mengurangi alpa di waktu mengaji subuh. Para santri mengakhiri kegiatan mereka dengan tidur pada pukul 22.00 wib.

Maka hal inilah yang membuat santri-santri memiliki waktu tidur sebanyak 7 jam. Dari sini ditemukan bahwa Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang mempunyai perbedaan yang baik daripada pondok-pondok pesantren lainnya. Hukuman yang diberikan kepada santri yang tidak mematuhi peraturan atau melanggar yaitu dengan melakukan kegiatan sosial. Kegiatan sosial ini dilakukan di dalam pondok dengan pembersihan sebagian bangunan pondok atau kelas-kelas dan sholawat yang ditulis tangan sebanyak rakaat yang telah ditinggalkan ketika shalat berjamaah.

B. Pelaksanaan Kegiatan

Di bawah berikut dijelaskan beberapa aktifitas harian yang telah dimiliki oleh santri pondok yang di mulai dari bangun tidur hingga waktu tidur kembali. Pada hakikatnya, kegiatan yang terdapat di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama yaitu kegiatan wajib santri dan untuk yang kedua yaitu kegiatan tidak wajib yang dimiliki oleh santri. Pada pukul 03.00 wib santri mulai bangun tidur lalu melaksanakan kegiatan shalat malam Tahajud berjamaah. Shalat jamaah akan dipimpin langsung oleh pengasuh pondok pesantren lalu akan dilanjutkan dengan beribadah sendiri-sendiri secara mandiri baik berupa kegiatan peribadatan atau murojaah al-Qur'an. Untuk kegiatan sholat subuh akan dilaksanakan berjamaah lalu dilanjutkan dengan mengaji subuh yang dilaksanakan di dalam kelas masing-masing santri. Mengaji subuh akan diakhiri pada pukul 06.00 wib. Informasi ini didapat dari wawancara bersama salah satu santri Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang yaitu saudari Dewi Masyitoh. Dia memaparkan bahwa :

Untuk sekarang sholat tahajud dilaksanakan pada jam 03.00 wib mbak. Padahal dulu dilaksanakan wajib pada pukul 02.00 wib. Tetapi ternyata hal itu kurang efektif dikarenakan para santri yang telah bangun pada pukul 02.00 wib melanggar peraturan yang tidak memperbolehkan santri untuk tidur kembali sampai subuh. Akhirnya diganti lah waktu sholat tahajud berjamaah yaitu pada pukul 03.00 wib. Tapi lo meskipun begitu masih ada saja santri yang mencuri-curi waktu tidur setelah shalat Tahajud, mbak. Nah setelah itu, setelah melaksanakan shalat Tahajud bersama dan berjamaah ada kegiatan ibadah masing-masing. Kegiatannya bermacam-macam ada yang mengaji, ada yang shalat lagi, ada yang menambah hafalan al-Qur'an, dan bahkan ada yang belajar agar saat pelajaran Diniyah dan pelajaran formal tidak ketinggalan. Nah pada saat qiroah Subuh yang kedua para santri diwajibkan untuk kembali lagi berkumpul untuk melaksanakan sholat Subuh berjamaah bersama dengan pengasuh. Lalu setelah itu saat selesai salat subuh berjamaah

para santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ngaji Subuh sampai pukul 06.00 wib.³⁸

Peneliti juga telah melaksanakan sebuah wawancara kepada santri lain yang bernama Sabrina Kenza Anandita Adelia yang merupakan santri kelas 3 Aliyah dan kelas 6 Diniyah. Dia telah mengatakan bahwa:

Pengurus yang bertugas harus membangunkan para santri pada pukul 03.00 wib mbak. Jadi mereka telah mengundurkan waktu bangun untuk santri yang awalnya pada pukul 02.00 wib saat ini santri telah dibangunkan pada pukul 03.00 wib. Alasannya karena banyak santri yang tidur lagi setelah dibangunkan jam 02.00 wib. Lalu setelah sholat tahajud berjamaah yang dipimpin oleh pengasuh santri biasanya ada yang mengaji, shaat lagi, sahur, dan ada yang belajar. Mereka belajar untuk menyiapkan pelajaran Madrasah Diniyah dan MTS atau MA. Dan mereka menunggu sampai Adzan Subuh. Lalu ada kegiatan lagi subuh setelah shalat Subuh berjamaah bersama pengasuh. Mengaji Subuh dilaksanakan sampai pukul 06.00 wib.³⁹

Peneliti telah melakukan wawancara juga kepada santriwati yang bernama Mutia. Dia telah mengatakan bahwa:

Pengurus yang bertugas akan menghidupkan seluruh lampu pondok tepat pada pukul 03.00 wib agar seluruh santri dapat bangun tepat waktu untuk melaksanakan shalat malam Tahajud berjamaah. Pengurus bertugas untuk membangunkan para santri sampai mereka bangun. Untuk salat tahajud terdiri dari Shalat Mutlak Shalat Hajat, Shalat Taubat lalu diakhiri dengan Shalat Witir. Setelah Shalat Tahajud jamaah, para santri bebas untuk melakukan kegiatan apa saja agar mereka tidak tidur. Lalu mereka akan mengikuti kegiatan mengaji subuh setelah sholat jamaah subuh sampai pukul 06.00 wib.⁴⁰

Berdasarkan data wawancara yang telah diperoleh dengan beberapa santri maka dapat dikatakan bahwa peraturan yang saat ini berlaku telah mengalami sedikit perubahan. Adapun perubahan tersebut adalah terdapat pada waktu bangun tidur yang ditetapkan sekarang. Santri wajib dibangunkan pada pukul 03.00 wib

³⁸ Pelaksanaan tanya jawab di Ponpes Nurul Ulum Malang : 31 Maret 2021.

³⁹ Pelaksanaan tanya jawab di Ponpes Nurul Ulum Malang : 31 Maret 2021.

⁴⁰ Pelaksanaan tanya jawab di Ponpes Nurul Ulum Malang : 31 Maret 2021.

setelah sebelumnya diwajibkan untuk bangun tidur pukul 02.00 wib. Berdasarkan keterangan yang telah didapatkan saat melakukan wawancara, hal itu dilakukan dengan maksud untuk menghindarkan santri tertidur kembali setelah pelaksanaan shalat Tahajud. Seluruh santri memang tidak diperbolehkan kembali tidur setelah shalat Tahajud berjamaah dengan tujuan untuk mengharap berkah dalam beribadah kepada Allah pada waktu-waktu *mustajabah* ketika Tarhim. Selain itu hal tersebut juga dimaksudkan untuk melatih mental santri dalam bertirakat atau menahan hawa nafsunya. Pernyataan ini adalah berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus yang lebih tepatnya adalah ketua umum pengurus Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang yaitu saudari Rosyidatur Rohmah :

Ketika shalat Tahajud telah selesai dilaksanakan maka setiap santri itu sangat tidak diperbolehkan kembali tidur hingga Subuh berkumandang. Mengapa menunggu adzan Subuh ya karena untuk mengejar barakah dalam ibadah kepada Allah di saat-saat Tarhim yang merupakan waktu dimana Allah akan mengabulkan segala doa yang dipanjatkan oleh hamba-hamba-Nya. Santri diperbolehkan melaksanakan aktivitas apapun seperti belajar, mengaji Qur'an, mandi dan bahkan boleh cuci-cuci asalkan tidak kembali tidur. Dengan melakukan kegiatan-kegiatan tersebut, santri mendapatkan kesempatan untuk tirakat atau menahan hawa nafsu agar santri mendapatkan kemudahan dalam menerima ilmu.⁴¹

Sebelum memasuki kelas Madrasah Diniyah, para santri yang akan mengikuti kelas tersebut telah memiliki waktu satu jam untuk persiapan. Di pondok ini juga diberlakukan pengadaan jadwal piket kebersihan. Untuk santri yang telah mempunyai jadwal piket, diwajibkan untuk melaksanakannya sebelum masuk kelas Diniyah. Lebih tepatnya, piket kebersihan yang dimaksudkan untuk membersihkan kelas ataupun membesihkan pondok. Sedangkan bagi santri yang tidak kebagian

⁴¹ Pelaksanaan tanya jawab di Ponpes Nurul Ulum Malang : 31 Maret 2021.

piket, akan diperbolehkan untuk mengambil sarapan di dapur yang telah disediakan oleh pengurus dapur pondok. Kegiatan belajar mengajar Madrasah Diniyah akan dimulai tepat pukul 07.00 wib serta pada menit itu juga, mereka wajib mengikutinya tanpa ada keterlambatan. Kegiatan belajar mengajar Madin ini berakhir pada 10.00 wib. Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dari jawaban santri yang bernama Sabrina KENZA Anandita Adelya, yaitu :

Pada jam 06.00 WIB bel sudah dibunyikan oleh pengurus pondok sebagai tanda bahwa Ngaji Subuh berakhir. Setelah Ngaji Subuh terdapat Shalat Dhuha berjamaah yang diwajibkan. Nah, setelah itu santri mempunyai waktu bebas sampai jam 07.00 WIB. Biasanya ada yang mengantri mandi, mengambil sarapan di dapur, dan kalau santri mempunyai tugas piket bersih-bersih kelas atau pondok ya harus dikerjakan terlebih dahulu baru boleh siap-siap mengikuti Madin. Kegiatan Madin dimulai dari jam 07.00 WIB sampai jam 10.00 WIB.⁴²

Nadia, yang merupakan santri pondok tersebut juga memaparkan bahwa :

Santri yang memiliki jadwal piket harus melaksanakannya sebelum masuk Diniyah. Sedangkan untuk santri yang tidak memiliki jadwal piket biasanya dibolehkan untuk mengambil makanan di dapur, boleh untuk mandi, belajar, dan lain-lain. Bel Diniyah akan dibunyikan pada jam 07.00 wib tepat oleh pengurus. Dimulai dari pukul 07.00 wib sampai dengan pukul 10.00 wib, santri masuk ke kelas Diniyah nya masing-masing.⁴³

Di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang, terdapat tidur *qoilulah* yang diwajibkan untuk setiap santri. Sampai sebelum waktu Dzuhur maka setiap santri mendapatkan durasi waktu tidur tambahan selama 2 jam. Adapun pernyataan tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan santri yang bernama Mutia yang mengatakan bahwa :

⁴² Pelaksanaan tanya jawab di Ponpes Nurul Ulum: 31 Maret 2021.

⁴³ Pelaksanaan tanya jawab di Ponpes Nurul Ulum: 31 Maret 2021.

Sebelumnya, tidur qoilulah sangat diwajibkan bagi setiap santri mbak, yang mengontrol atau berkeliling mengecek kegiatan santri tersebut dari pihak pimpinan pondok atau pengasuh.

BAB V

KESIMPULAN dan SARAN

A. KESIMPULAN

Kajian lapangan yang dilaksanakan oleh peneliti ini telah memaparkan isi dan pembahasan dari penelitian yang sudah dituliskan sebelumnya. Sehingga hal ini akan didapatkan kesimpulan yang terangkum sebagai berikut :

1. Pada bab sebelumnya telah disebutkan beberapa rumusan masalah yang telah disusun oleh peneliti. Kesimpulan yang akan dipaparkan pada poin pertama untuk mengetahui dan menjawab susunan perkara rumusan masalah poin pertama. Yakni bahwa Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang telah menerapkan sistem pola tidur yang harus diikuti dan dilaksanakan oleh seluruh santri tersebut. Pola tidur seperti itu telah dipengaruhi oleh pemahaman serta pengaplikasian terhadap interpretasi sebuah ayat dalam Kitab Suci yakni QS al-Muzammil ayat ke-enam sampai dengan urutan ayat ke-tujuh. Adapun pola tidur yang telah ditetapkan oleh pimpinan Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang yaitu tidur akan dilakukan tepat pada pukul 22.00 wib dan para santri akan diwajibkan untuk bangun dan melaksanakan kegiatan Shalat Tahajud berjamaah tepat pada pukul 03.00 wib. Lalu kegiatan para santri akan berlanjut sampai pemberian adanya kesempatan untuk para santri agar beristirahat dan melaksanakan tidur *qoilulah* selama kurang lebih 2 jam sebelum adzan untuk Shalat Dzuhur berkumandang.

Lalu setelah itu, mereka akan melanjutkan kegiatan lain seperti sekolah, shalat berjamaah, pembacaan wirit yang telah dilakukan secara bersama-sama, dan wajib belajar yang harus mereka lakukan hingga jam sepuluh malam. Kesibukan santriwati akan berakhir sampai jam tersebut dan santri diwajibkan untuk tidur agar dapat memulai kegiatan mereka kembali pada pukul 03.00 wib. Jadi, setiap santri memiliki durasi istirahat sebanyak 7 jam. Maka dari itu, ini pun tidak menutup kemungkinan yang telah sinkron dengan kepentingan jumlah durasi tidur pada saat umur remaja.

2. Perihal penjelasan kesimpulan yang kedua ini akan dijelaskan dengan maksud menunjukkan jawaban dari perkara rumusan masalah yang disusun pada poin kedua. Penjabaran terkait perkara tentang melakukan pemaknaan dari setiap santri pada sistem pola tidur yang telah diwajibkan untuk dilakukan oleh para santri. Karena sudah pasti setiap individu memiliki persepsi yang berbeda mengenai pemahaman terhadap sesuatu, maka hal ini pula juga bisa berbeda dalam memahami sebuah makna dan arti yang telah terkandung dalam suatu hal tersebut. Perasaan syukur yang telah dihaturkan kepada Allah SWT telah dilakukan oleh para santri, terlepas dari perbedaan memaknai hal tersebut. Karena dalam penerapan pola tidur tersebut maka setiap santri dapat melakukan shalat malam Tahajud berjamaah yang telah dilakukan pada pukul 03.00 wib tepat. Hal itu sangat menjadikan mereka lebih dekat terhadap Sang Pencipta Allah SWT. Para santri mensyukuri atas waktu tepat yang telah diberikan kepada mereka dalam keadaan sunyi,

sehingga mereka dapat dengan khusyu' beribadah. Dan para santri juga menyadari bahwa kenikmatan itu tidak akan didapatkan oleh semua orang.

B. Saran

Penelitian lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti ini telah mendapatkan kesimpulan yang telah diharapkan oleh peneliliti. Dengan adanya hasil akhir serta kesimpulan yang telah disebutkan tersebut, peneliti akan mencantumkan beberapa saran yakni :

1. Diharapkan untuk jajaran pimpinan Ponpes Nurul Ulum Malang dan segenap pengurus untuk tidak lupa mengingatkan dan memberikan motivasi kepada seluruh santri untuk menerapkan pribadi yang disiplin dan istiqamah dalam melakukan ibadah maupun melakukan hal lain, seperti belajar. Ketika memberikan penyemangat tersebut, maka para santri tidak akan merasakan kejenuhan dalam melaksanakan rutinitas kegiatannya. Hal ini juga dikarenakan para santri akan mendapatkan amunisi energi positif dari orang terdekat ketika jauh dari orang tua dan keluarga mereka. Sehingga, para santri akan memiliki semangat yang tinggi saat melakukan ibadah dan belajar.
2. Selanjutnya, saran ini akan diajukan kepada segenap santri Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang untuk tetap menambah semangat yang tinggi dan belajar saat baik ada di dekat orang tua maupun jauh dari orang tua. Para santri juga perlu untuk meningkatkan disiplin dalam melaksanakan ibadah dan belajar. Karena ibadah dan belajar merupakan bekal penting yang harus dibawa ketika nantinya telah berada di tengah publik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman bin Ishaq, Abdullah bin Muhammad. (2001). *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir jilid 8.3*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Al-Qur'an dan Tafsir per Kata

Artiningtyas, Dwi. (2017). Implementasi Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 pada Pendidikan Akidah-Akhlak Anak dalam Keluarga di Dusun Wonorejo I, Gading Sari, Sanden, Bantul. *Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.

Aziz, Akhmad Lutfi. (2018). Internalisasi Pemikiran KH. Muhammad Sholeh Darat di Komunitas Pecintanya : Perspektif Sosiologi Pengetahuan. *Jurnal Living Islam*, vol. I, no. 2. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/article/view/1733/1347>.

Azizah, Rochmah Nur. (2016). Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah (Kajian Living Qur'an di PPTQ 'Aisyiyah Ponorogo). *Skripsi, STAIN Ponorogo*.

Dharma, Ferry Adhi. (2018). Konstruksi Realitas Sosial : Pemikiran Peter L. Berger tentang Kenyataan Sosial. *Kanal : Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. VII, no. 1. <https://journal.umsida.ac.id/index.php/kanal/article/view/101/147>.

- Hanif, Abdullah. (2015). Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Kiri Islam Hasan Hanafi. *Maraji : Jurnal Studi Keislaman*, vol. I, no. 2. <http://maraji.kopertais4.or.id/index.php/maraji/article/view/24/63>.
- Hanif, Abdullah. (2015). Tradisi Peringatan Haul dalam Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, vol. XIII, no. 1. <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/dialogia/article/view/283>.
- Helmy, Muhammad Irfan. (2020). Aplikasi Sosiologi Pengetahuan dalam Studi Hadis : Tinjauan Kronologis-Historis terhadap Perumusan Ilmu Mukhtalif Al-Hadis Asy-Syafi'i. *Fenomena : Jurnal Penelitian*, vol. 12, no. 1. <https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/fenomena/article/view/2246/1097>.
- Hidayatullah, Alif Hendra. (2019). Terminologi Rahmah dalam Al-Qur'an (Studi Interpretasi Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah). *Jurnal QOF*, vol. 3, no. 2. <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/qof/article/view/1614>.
- Ibrahim, Ahmad Syauqi. (2007). *Misteri Tidur : Menyingkap Keajaiban di Balik Kematian Kecil*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Junaedi, Didi. (2015). Living Qur'an : Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon). *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, vol. 4, no. 2.

<http://www.journal.uinjkt.ac.id/index.php/journal-of-quran-and-hadith/article/view/2392/1791>.

Kamus Besar Bahasa Indonesia.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/interpretasi>.

Laila, Izzatul. (2014). Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Ilmu Pengetahuan.

Episteme, vol. 9, no. 1. <http://ejournal.iaintulungagung.ac.id/index.php/epis/article/view/58>.

Mahmud. (2019). Menuju Sekolah Antikorupsi (Perspektif Konstruksi

Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, vol. 2, no. 1.

Mansur, Muhammad. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press.

Martini, Santi, Shofa Rosifani dan Marzela. (2018). Poor Sleep Pattern

Increases Risk of Hypertension. *Jurnal MKMI* vol.14, no. 3.

Mizan, Ahmad Nur. (2016). Peter L. Berger dan Gagasannya mengenai

Konstruksi Sosial dan Agama. *Jurnal Citra Ilmu*, vol. XII, no. 24.

https://dlwqtxts1xzle7.cloudfront.net/61473765/citra_ilmu_edisi_24_vol_xii_Oktober_2016_220191210-116529-681cyl.

Moloeng, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Ngangi, Charles R. (2011). *Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial. ASE, vol.7, no. 2.*

<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jisep/article/view/85/81>.

Quthb, Sayyid. (1992). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Beirut: Darisy-Suruq.

Rakhman, Itmam Aulia. (2019). *Tradisi Lawean Masyarakat Pesayangan (Studi Living Qur'an). Ibda', vol. 17, no. 2.*

Rofiqoh, Yusnia I'anatur. (2020). *Konstruksi Realitas Sosial, Sintesa Strukturaslisme dan Interaksional Komunikasi Dakwah Islam di Era Post Truth. Al-Ittishol, vol I, no. 2.*

<https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/ittishol/article/view/171/137>

⋮

Rustandi, Syam. (2018). *Tradisi Pembacaan Surat-Surat Pilihan dalam Al-Qur'an : Kajian Living Qur'an di Ponpes Attaufiqiyah Baros Kab. Serang. Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.*

Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, M. Quraish. (2012). *Al-Lubab : Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.

Sudarmoko, Imam. (2016). *The Living Qur'an : Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo. Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.*

Sulaiman, Aimie. (2016). Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L.

Berger. *Jurnal Society*, vol. VI, no. 1.

<https://society.fisip.ubb.ac.id/index.php/society/article/view/32/20>.

Wachid BS, Abdul. (2006). Hermeneutika sebagai Sistem Interpretasi Paul

Ricoeur dalam Memahami Teks-Teks Seni. *Imaji*, vol. 4, no. 2.

Zardah. (2018). Pernikahan dan Tanggung Jawab Sosial Paradigma Al-

Qur'an (Upaya Interpretasi terhadap QS An-Nur/24 : 32). *Jurnal Al-Asas*,

vol. 1, no. 2.

<http://ejournal.ia.inpalopo.ac.id/index.php/alasas/article/view/923>.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Anisa Rizqi Farahani

Tempat Tanggal Lahir : Malang, 27 Februari 1999

Nama Ayah : Abdul Rohman

Nama Ibu : Suparmi

Alamat e-mail : hanianisa27@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

SDN Kepanjen VII (2005-2011)

SMPN 02 Kepanjen (2011-2014)

MA Nurul Ulum Malang (2014-2017)

Pendidikan Non-Formal

Madrasah Diniyah Darul Mujawwidin Kepanjen (2004-2014)

Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang (2014-2017)

Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2017-2018)

Pondok Pesantren Al-Barokah Malang (2018-2021)